

**PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH**

SKRIPSI



Oleh

FEBRI ROMADONI

NIM : 16520129

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH**

(Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Dalam Bank Indonesia
Tahun 2014-2019)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Akuntansi (S.Akun)



Oleh

FEBRI ROMADONI

NIM : 16520129

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN
GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) TERHADAP
PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH**

(Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Dalam Bank Indonesia Tahun
2014-2019)

O l e h

FEBRI ROMADONI

NIM : 16520129

Telah disetujui pada tanggal 26 Maret 2020

Dosen Pembimbing,

Ditya Permatasari, MSA., Ak

NIP. 19870920 20180201 2 183

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH

(Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Dalam Bank Indonesia Tahun
2014-2019)

Oleh

FEBRI ROMADONI

NIM : 16520129

Telah diseminarkan 17 April 2020

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

- | | | | |
|--|---|---|---|
| 1. Penguji I
<u>Ulfi Kartika Oktaviana, S.E., M.Ec., Ak</u>
NIP. 19761019 2008012 011 | : | (|) |
| 2. Penguji II
<u>Zuraidah, S.E., M.SA.</u>
NIP. 19761210 200912 2001 | : | (|) |
| 3. Penguji III (Pembimbing)
<u>Ditya Permatasari, MSA., Ak.</u>
NIDT. 19870920 20180201 2 183 | : | (|) |

Mengetahui :

Ketua Jurusan,

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA

NIP. 19720322 200801 2 005

SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri Romadoni

NIM : 16520129

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akuntansi

Menyatakan bahwa "**Skripsi**" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul : "**PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG)* TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH**" adalah hasil karya saya sendiri, bukan "**duplikasi**" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila di kemudian hari ada "**klaim**" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab saya sendiri. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 18 September 2020

Hormat saya,



Febri Romadoni

NIM : 16520129

HALAMAN MOTTO

“Jika kamu tak sanggup menahan lelahnya belajar, Maka kau harus sanggup menahan perihnya kebodohan”

(Iman Syafi’i)

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada Allahlah hendaknya kamu berharap”

(QS. Al-Isyirah Ayat 6-8)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya sangat bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, kesabaran, dan kekuatan kepada saya dalam setiap langkah agar menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing kita untuk menjadi hamba Allah yang selalu berusaha dan tidak putus asa.

Buku Skripsi yang berjudul " Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah" ini saya persembahkan untuk:

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku Institusi tempat saya menimba ilmu.

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, selaku tempat saya belajar ilmu akuntansi.

Bapak Saya Abd. Halim dan Ibu Imroatis Solihah Sebagai orang tua saya yang selalu mendo'akan dan senantiasa memberikan support terus berjuang kepada saya.

Seluruh Keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada saya untuk terus melangkah maju dan pentang menyerah

Serta kepada orang-orang yang selalu menanyakan kapan saya lulus.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan lindungan dan menjaga mereka dalam naunganNya amin.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, karena atas rahmat dan hidayah-Nya penelitian ini dapat terselesaikan dengan judul “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak akan berhasil dengan baik tanpa adanya bimbingan dan sumbangan pemikiran dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag. selaku rector Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Ditya Permatasari, M.SA., Ak selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Ibu, ayah, kakak, dan seluruh keluarga yang senantiasa memberika do'a dan dukungan secara moril dan spiritual.
7. Dan seluruh pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan ini. Penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat bermanfaat dengan baik bagi semua pihak Amin ya Robbal ‘Alamin...

Malang, 18 September 2020

Febri Romadoni



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
1.3.1. Manfaat Penelitian	7
1.3.2. Tujuan Penelitian	8
1.4. Batasan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Hasil Penelitian Terdahulu	10
2.2. Kajian Teori.....	13
2.2.1. Perbankan Syariah.....	13
2.2.1.1. Pengertian Bank Syariah	13
2.2.2. Kinerja Keuangan.....	15
2.2.2.1. Pengertian Kinerja Keuangan.....	15
2.2.2.2. Pengukuran Kinerja Keuangan	17
2.2.3. Profitabilitas	18

2.2.3.1. <i>Return On Assets</i>	20
2.2.4. Manajemen Risiko	21
2.2.4.1. Risiko Kredit	24
2.2.4.2. Risiko Likuiditas	25
2.2.4.3. Risiko Pasar	26
2.2.4.4. Risiko Operasional	27
2.2.5. <i>Good Corporate Governance</i>	28
2.3. Kerangka Konseptual	31
2.5. Hipotesis Penelitian.....	33

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	42
3.2. Lokasi Penelitian	42
3.3. Populasi dan Sampel	42
3.4. Teknik Pengambilan sampel	42
3.5. Data dan Jenis Data	43
3.6. Teknik Pengumpulan Data	44
3.7. Definisi Operasional Variabel	45
3.7.1. Variabel Independen (X)	46
3.7.2. Variabel Moderasi (M)	48
3.7.3. Variabel Dependen (Y)	49
3.8. Skala Pengukuran Variabel	50
3.9. Teknik Analisis Data	52
3.9.1. Uji Asumsi Klasik	52
3.9.1.1. Uji Normalitas.....	53
3.9.1.2. Uji Multikolinieritas	53
3.9.1.3. Uji Heteroskedensitas	54
3.9.2. Uji Signifikansi.....	55
3.9.2.1. Uji Statistik T (Uji Parsial)	56
3.9.2.2. Uji Statistik F (Uji Simultan).....	56
3.9.2.3. Uji Determinasi ((R ²)	56

3.9.3. <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	57
---	----

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian.....	60
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	60
4.1.2. Analisa Deskriptif.....	66
4.1.3. Uji Asumsi Klasik	67
4.1.3.1. Uji Normalitas.....	68
4.1.3.2. Uji Multikolinieritas	68
4.1.3.3. Uji Heeteroskedensitas	70
4.1.4. Uji Hipotesis	71
4.1.4.1. Uji Statistik T (Uji Parsial)	71
4.1.4.2. Uji Statistik F (Uji Simultan).....	72
4.1.4.3. Koefisien Determinasi (<i>Nagelkerke's RSquare</i>).....	72
4.1.5. Uji <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	72
4.2. Pembahasan Penelitian	74
4.2.1. Manajemen Risiko Kredit (NPF) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.....	74
4.2.2. Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.....	74
4.2.3. Manajemen Risiko Pasar (NOM) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.....	75
4.2.4. Manajemen Risiko Operasional (BOPO) Berpengaruh Terhadap Profitabilitas.....	76
4.2.5. Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM), Manajemen Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan Berpengaruh Terhadap Profitabilitas	77
4.2.6. <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap Hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas	78
4.2.7. <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap Hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas	79

4.2.8. <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap Hubungan Manajemen Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas	80
4.2.9. <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap Hubungan Manajemen Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas	81
4.2.10. <i>Good Corporate Governance</i> Berpengaruh Terhadap Hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM), Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas.....	81
4.3. Integrasi Nilai Nilai Keislaman.....	83
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	85
5.2. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Rekapitulasi Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 2.2 Penilaian <i>Good Corporate Governace</i>	30
Tabel 3.1 Daftar Populasi.....	38
Tabel 3.2 Pengambilan Sampel.....	38
Tabel 3.3 Daftar Sampel.....	39
Tabel 3.4 Penilaian <i>Good Corporate Governance</i>	44
Tabel 3.5 Klasifikasi Peringkat Komposit	44
Tabel 3.8 Skala pengukuran variabel	50
Tabel 4.1 Uji Statistik Deskriptif	61
Tabel 4.2 Uji Normalitas	66
Tabel 4.3 Uji Multikolinieritas	67
Tabel 4.4 Uji Heterokedantisitas	68
Tabel 4.6 Uji Statistik.....	68
Tabel 4.7 Koefesien Determinasi	70
Tabel 4.8 Uji Simultan F Uji MRA.....	79
Tabel 4.9 Uji MRA.....	80
Tabel 4.10 Hasil Penelitian	80

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Rata Rata Rasio NPF, FDR, NOM, BOPO dan ROA4



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Data ROA, NPF, FDR, NOM, BOPO dan GCG
- Lampiran 2 Data GCG_NPF, GCG_FDR, GCG_NOM, GCG_BOPO
- Lampiran 3 Hasil Uji Deskriptif
- Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas
- Lampiran 5 Hasil Uji Heterokedansitas
- Lampiran 6 Hasil Uji Parsial
- Lampiran 7 Hasil Uji Simultan
- Lampiran 8 Hasil Uji MRA
- Lampiran 9 Biodata Peneliti
- Lampiran 10 Bukti Konsultasi

ABSTRAK

Febri, Romadoni. 2020, SKRIPSI, Judul: “Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah”.

Pembimbing : Ditya Permatasari, M.SA.,Ak

Kata Kunci : Manajemen Risiko, *Good Corporate Governance* (GCG), Profitabilitas.

Salah satu tujuan penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan tahunan melalui website masing masing Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2014-2019. .

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah di Indonesia. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purpose sampling* dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti sehingga menetapkan 7 Bank Umum Syariah sebagai sampel. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan alat bantu software *Stata 13*. Analisis ini meliputi uji asumsi klasik dan uji *moderated regression analysis* (MRA).

Hasil uji menunjukkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan secara parsial variabel risiko kredit (NPF), risiko likuiditas (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Risiko pasar (NOM) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan untuk risiko operasional (BOPO) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji *moderated regression analysis* (MRA), variabel independen serta variabel moderasi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Secara parsial *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi hubungan risiko kredit (NPF), risiko likuiditas (FDR), risiko operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA). Sedangkan *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu memoderasi hubungan risiko pasar (NOM) terhadap profitabilitas (ROA)

ABSTRACT

Romadoni, Febri. 2020, *THESIS*, Title: " *The Effect of Risk Management and Good Corporate Governance (GCG) On The Profitability of Islamic Commercial Banks* ".

Supervisor : Ditya Permatasari, M.SA.,Ak

Keywords : *Risk Management, Good Corporate Governance (GCG), The Profitability.*

One of the objectives of this study is to determine the Effect of Risk Management and Good Corporate Governance (GCG) Implementation on the Profitability of Islamic Umun Banks in Indonesia. The research method used is descriptive quantitative method. The data obtained in this study come from annual financial reports through the websites of each Islamic Commercial Bank in Indonesia for 2014-2019.

The population in this study are Islamic Commercial Banks in Indonesia. The sampling technique used was purposive sampling with the criteria determined by the researcher so that 7 Islamic Commercial Banks were assigned as samples. The data obtained were then processed using the Stata 13 software tool. This analysis includes the classical assumption test and the moderated regression analysis (MRA) test.

The test results show that the independent variable simultaneously has a significant effect on profitability. Where as partially the credit risk variable (NPF), liquidity risk (FDR) have a positive and significant effect on profitability (ROA). Market risk (NOM) has a negative and insignificant effect on ROA. Meanwhile, operational risk (BOPO) has a positive but insignificant effect on ROA. Based on the moderated regression analysis (MRA) test, the independent variable and moderating variable simultaneously have a significant effect on profitability (ROA). Partially Good Corporate Governance (GCG) is able to moderate the relationship of credit risk (NPF), liquidity risk (FDR), operational risk (BOPO) to profitability (ROA). Meanwhile, Good Corporate Governance (GCG) is unable to moderate the relationship between market risk (NOM) and profitability (ROA)

المستخلص

فيبري ، رومادوني. 2020 ، الرسالة ، العنوان: تأثير إدارة المخاطر والحوكمة الجيدة للشركات (GCG) على ربحية البنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا

المستشار ديتيا بيرماتاساري

الكلمات المفتاحية: إدارة المخاطر ، الحوكمة الجيدة للشركات (GCG) ، الربحية.

يتمثل أحد أهداف هذه الدراسة في تحديد تأثير إدارة المخاطر وتنفيذ الحوكمة الجيدة للشركات (GCG) على ربحية بنوك أومون الإسلامية في إندونيسيا. طريقة البحث المستخدمة هي الطريقة الوصفية الكمية. تأتي البيانات التي تم الحصول عليها في هذه الدراسة من التقارير المالية السنوية عبر المواقع الإلكترونية لكل بنك تجاري إسلامي في إندونيسيا للفترة 2014-2019.

السكان في هذه الدراسة هم البنوك التجارية الإسلامية في إندونيسيا. كانت تقنية أخذ العينات المستخدمة هي أخذ العينات هادفة مع المعايير التي حددها الباحث بحيث تم تخصيص 7 بنوك تجارية إسلامية كعينات. تم بعد ذلك معالجة البيانات التي تم الحصول عليها باستخدام أداة برنامج Stata 13. يتضمن هذا التحليل اختبار الافتراض الكلاسيكي واختبار تحليل الانحدار المتوسط (MRA).

تظهر نتائج الاختبار أن المتغير المستقل في نفس الوقت له تأثير كبير على الربحية. في حين أن متغير مخاطر الائتمان (NPF) جزئياً ، فإن مخاطر السيولة (FDR) لها تأثير إيجابي وهام على الربحية (ROA). مخاطر السوق (NOM) لها تأثير سلبي وغير مهم على العائد على الأصول. وفي الوقت نفسه ، فإن المخاطر التشغيلية (BOPO) لها تأثير إيجابي ولكن غير مهم على العائد على الأصول. استناداً إلى اختبار تحليل الانحدار المعتدل (MRA) ، يكون للمتغير المستقل والمتغير المعتدل في نفس الوقت تأثير كبير على الربحية (ROA). إن حوكمة الشركات الجيدة جزئياً (GCG) قادرة على تعديل العلاقة بين مخاطر الائتمان (NPF) ومخاطر السيولة (FDR) والمخاطر التشغيلية (OEIO) والربحية (ROA). وفي الوقت نفسه ، فإن الحوكمة الجيدة للشركات (GCG) غير قادرة على تهدئة العلاقة بين مخاطر السوق (ROA) والربحية (NOM).









BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dewasa ini tidak terlepas dari adanya berbagai macam lembaga keuangan. Salah satu lembaga keuangan yang banyak digunakan masyarakat saat ini adalah bank. Menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (Kasmir, 2014). Dengan begitu banyaknya bank maka akan meningkatkan persaingan bisnis antara perusahaan perbankan. Persaingan yang ketat tersebut akan menuntut bank untuk meningkatkan kinerjanya agar menarik investor. Akan tetapi, sebelum menginvestasikan dananya, para investor akan memeriksa terlebih dahulu bagaimana kinerja keuangan dari perusahaan perbankan tersebut.

Suatu badan usaha, perusahaan atau bank yang memiliki kinerja baik, dapat dilihat dari sisi profitabilitasnya. Cara bagaimana melihat profitabilitas perbankan dapat diukur dengan mengevaluasi atau menganalisa laporan keuangan. Dengan melihat laporan keuangan tersebut maka dapat dilihat apakah profitabilitas tersebut baik atau tidak, dengan menggunakan sumber dana yang ada apakah bank tersebut dapat mengelolanya dengan optimal. Bank yang memiliki tingkat kesehatan yang baik dapat dikatakan memiliki profitabilitas yang baik pula. Berkaitan dengan profitabilitas bank maka rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas yakni ROA (*Return On Assets*) (Yudiana, 2013). *Return On Asset (ROA)* ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam kegiatan operasi. Dengan kata lain, *Return on Assets* dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan (Kusumawati, 2013). Namun, Untuk meningkatkan profitabilitas, perusahaan harus mampu menganalisa risiko yang mungkin akan terjadi. Tentu saja harus dengan adanya sistem yang bermutu, yang dapat mencapai profitabilitas yang

maksimal. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kerugian dengan meminimalisir peluang terjadinya risiko.

Ikatan Bankir Indonesia (2015) mengatakan industri keuangan di Indonesia menyadari bahwa manajemen risiko harus diimplementasikan dalam cakupan yang luas pada setiap lini bisnis. Manajemen risiko merupakan proses terstruktur dan sistematis dalam mengidentifikasi, mengukur, memetakan, mengembangkan alternatif penanganan risiko, memonitor dan mengendalikan penanganan risiko. Manajemen risiko diharapkan dapat mendeteksi maksimum kerugian yang dapat timbul di masa mendatang serta kebutuhan tambahan modal apabila dampak proyeksi kerugian dapat mengakibatkan jumlah modal di bawah ketentuan minimum yang dipersyaratkan otoritas pengawasan Bank Indonesia. Penilaian risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Risiko yang wajib dinilai, menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum terdiri atas 8 (delapan) jenis risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko operasional, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko strategis, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun, ada beberapa indikator yang dapat diukur dari delapan risiko tersebut dan disyaratkan oleh Bank Indonesia, yang diatur dalam SEBI No.13/24/DPNP:2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum untuk dikelola dengan menggunakan rasio seperti risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas dan risiko operasional.

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah menyebutkan, risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati, termasuk risiko kredit akibat kegagalan debitur, risiko konsentrasi kredit, *counterparty credit risk* dan *settlement risk*. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio *Non Performing Financing* (NPF). Berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia, NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. NPF menunjukkan kemampuan manajemen dalam

mengelola pembiayaan yang diberikan oleh bank, sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar yang dengan kata lain memungkinkan suatu bank dalam kondisi yang tidak sehat (kasmir, 2014)

Hanafi (2012) mengatakan risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah menggunakan rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan perbandingan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga dan dana pihak ketiga (Kasmir, 2016). Semakin tinggi FDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bahwa bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat sehingga besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank (Fahmi, 2015)

Ikatan Bankir Indonesia (2015) mengatakan risiko pasar adalah risiko perubahan harga pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah menggunakan rasio NOM (*Net Operating Margin*). Rasio ini diperoleh dari pendapatan operasional bersih dibagi rata rata aktiva produktif. Ketentuan pada SEBI Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Dapat disimpulkan bahwa semakin besar perubahan NOM suatu bank maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank tersebut semakin meningkat (Kasmir, 2014)

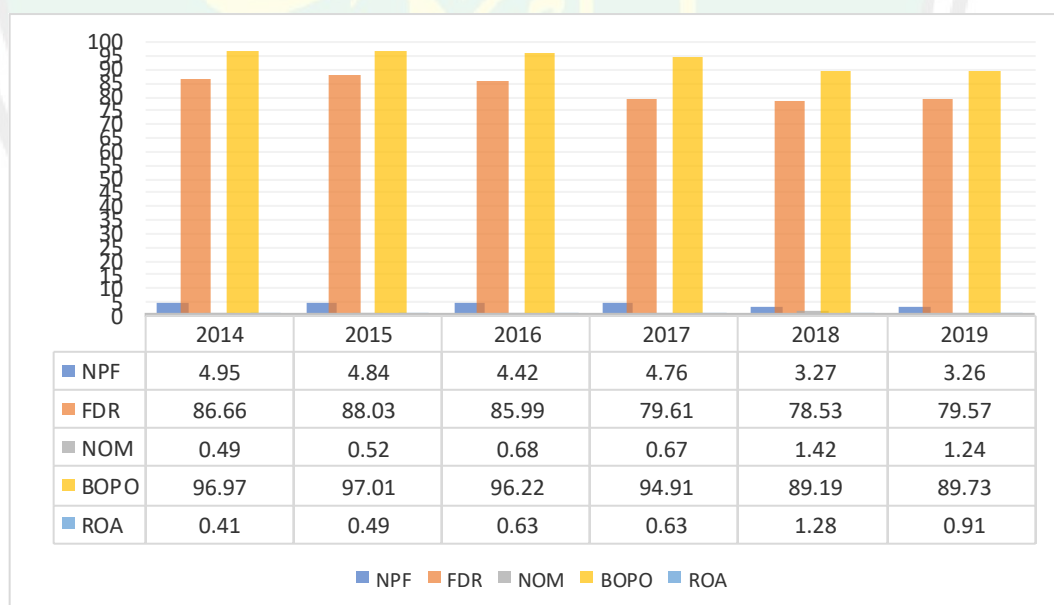
Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan adanya

kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Indikator yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah menggunakan rasio Beban Operasioanal terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan perbandingan antara total biaya operasi dengan total pendapatan operasi. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya (Kasmir, 2016). Semakin tinggi rasio BOPO, kinerja bank akan semakin menurun. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut (Riyadi, 2014).

Berikut data rata-rata rasio NPF, FDR, NOM, BOPO dan ROA pada Bank Syariah yang ada di Indonesia periode 2014-2019 akan ditunjukkan pada graifrik berikut ini:

Grafik 1.1

Rata-Rata Rasio NPF, FDR, NOM, BOPO dan ROA Bank Umum Syariah 2014-2019



Sumber : www.bi.go.id 2020

Grafik 1.1 menunjukkan pergerakan rasio NPF yang berbeda-beda setiap tahunnya. Pada tahun 2015 nilai rasio NPF sebesar 4.84% mengalami penurunan

pada tahun 2016 menjadi 4.42%, hal tersebut berbanding terbalik dengan rasio ROA yang mengalami kenaikan dari 0.49% menjadi 0.63%. Hasil tersebut sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Keadaan tersebut berbeda dengan rasio FDR yang terus menurun setiap tahunnya. Pada tahun 2015 dan 2016, rasio FDR mengalami penurunan sebesar 2.04% dari 88.03% menjadi 85.99% hal tersebut berbalik dengan rasio ROA yang mengalami kenaikan dari 0.49% menjadi 0.63%. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan teori yang menyatakan bahwa rasio FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

Hasil berbeda terlihat pada rasio NOM, dimana rasio tersebut mengalami kenaikan setiap tahunnya. Namun, hasil tersebut menunjukkan bahwa perkembangan NOM pada bank syariah di Indonesia masih tergolong rendah. Pada tahun 2018, NOM bank syariah hanya mencapai 1.42% yang berarti masuk dalam golongan cukup rendah menurut kriteria penilaian NOM. Diketahui rasio BOPO pada tahun 2015 sebesar 97.61% mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 96.22%, hal tersebut berbanding terbalik dengan rasio ROA yang mengalami kenaikan dari 0.49% menjadi 0.63%. Begitu pula yang terjadi pada tahun 2017 dan 2018, dimana rasio BOPO mengalami penurunan sebesar 5.72% dari 94.91% menjadi 89.19% sedangkan rasio ROA mengalami kenaikan dari 0.63% menjadi 1.28%. Pergerakan nilai rasio antara BOPO dan ROA sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian Muh Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Hebbe, (2012) mengatakan NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, NIM dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Hal ini bertentangan dengan penelitian Erika Amalia (2015) dan M. Shohibul Wafa (2014) yang mengatakan NIM dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA NPF, FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA. Adanya *research gap* tersebut diperlukan penelitian ulang untuk menghasilkan hasil yang konsisten.

Selain itu, di dalam penelitian ini terdapat *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan sebagai variabel moderasi yang juga merupakan pembeda

dengan penelitian yang lain. Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank dan meminimumkan kemungkinan manajer sebagai pengelola bank mengubah nilai akuntansi pada laporan keuangan terutama laba untuk kepentingan pribadinya sehingga dapat mengurangi kualitas informasi keuangan bank yang bersangkutan (Wantera dan Mertha, 2015). Dalam buku tingkat 1 sertifikasi manajemen risiko yang dialih bahasakan oleh Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, *Good Corporate Governance* adalah serangkaian keterkaitan antara dewan komisaris, direksi dan pihak pihak yang berkepentingan lainnya serta pemegang saham. *Good Corporate Governance* dirumuskan untuk membantu Bank dalam menetapkan sasaran, menjalankan kegiatan usaha, memastikan Bank beroperasi secara aman dan sehat serta melindungi kepentingan nasabah.

Penelitian yang dilakukan oleh Gesaputri dan Widana putra (2019) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dapat memoderasi hubungan antara kecukupan modal dengan Profitabilitas perusahaan dimana *Good Corporate Governance* lebih bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya berdasarkan profitabilitas yang bersifat jangka pendek. Penerapan *Good corporate governance* bagi perusahaan perbankan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat bagi bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat akan lebih banyak menggunakan jasa-jasa yang telah disediakan oleh bank. Semakin banyak masyarakat yang menanamkan dananya maupun menggunakan jasa bank lainnya dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan berdampak pula pada profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat (Wantera dan Mertha, 2015).

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada perbankan syariah di Indonesia. Dengan demikian, penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Pada tahun 2014-2019”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang permasalahan diatas, terdapat empat manajemen risiko yang terdiri **Manajemen Risiko Kredit (NPF)**, Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) sebagai variabel independen serta *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai variabel moderasi. **Maka perumusan masalah yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :**

1. Apakah Manajemen Risiko Kredit (NPF) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) ?
2. Apakah Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) ?
3. Apakah Manajemen Risiko Pasar (NOM) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) ?
4. Apakah Manajemen Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) ?
5. Apakah Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA) ?
6. Apakah Variabel Moderasi *Good Corporate Governance (GCG)* mampu mempengaruhi hubungan manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas (ROA) ?
7. Apakah Variabel Moderasi *Good Corporate Governance (GCG)* mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA) ?
8. Apakah Variabel Moderasi *Good Corporate Governance (GCG)* mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas (ROA) ?
9. Apakah Variabel Moderasi *Good Corporate Governance (GCG)* mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA) ?

10. Apakah Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) secara simultan dan Profitabilitas (ROA) ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Risiko Kredit (NPF) terhadap Profitabilitas (ROA)
2. Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) terhadap Profitabilitas (ROA)
3. Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Risiko Pasar (NOM) terhadap Profitabilitas (ROA)
4. Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Risiko Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA)
5. Untuk menganalisis pengaruh Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) secara simultan berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)
6. Untuk menganalisis Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas (ROA) ?
7. Untuk menganalisis Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA) ?
8. Untuk menganalisis Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas (ROA) ?
9. Untuk menganalisis Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Operasional (BOPO)

dan Profitabilitas (ROA) ?

10. Untuk menganalisis Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) secara simultan dan Profitabilitas (ROA) ?.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi Akademisi

Mampu memberikan referensi bagi peneliti berikutnya terhadap masalah yang sama serta mampu mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan sampai sejauh mana teori-teori yang sudah ditetapkan sehingga hal-hal yang masih dirasa kurang dapat diperbaiki.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referenensi dan perbaikan dalam penelitian selanjutnya serta dapat menjadi bahan wawasan pengetahuan.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian ini dilakukan berkaitan dengan Manajemen Risiko yang mempengaruhi profitabilitas. Ada 8 (delapan) manajemen risiko diantaranya adalah manajemen risiko kredit, risiko likuiditas, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan, risiko pasar, risiko operasional dan risiko reputasi. Namun dalam penelitian ini peneliti fokus pada manajemen risiko kredit, risiko likuiditas, risiko pasar dan risiko operasional sebagai variabel X (independen).
2. Profitabilitas perusahaan sebagai variabel Y (dependen) dalam penelitian diukur melalui indikator *Return on Asset* (ROA). Berdasarkan teori Fahmi (2015) rasio ini terdapat beberapa indikator diantaranya: *Return on Asset* (ROA), *Net Profit Margin* (NPM), *Return on Equity* (ROE) dan laba persaham. Namun dalam hal ini peneliti hanya menggunakan indikator

Return on Assets (ROA) dikarenakan *Return on Assets* ini memfokuskan pada kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan dalam kegiatan operasi. Dengan kata lain, *Return on Assets* dapat menunjukkan efisiensi manajemen dalam penggunaan aset untuk mendapatkan keuntungan.

3. *Good Corporate Governance* (GCG) yang digunakan sebagai variabel moderasi yang juga merupakan pembeda dengan penelitian yang lain. Penerapan *Good corporate governance* bermanfaat untuk mengurangi konflik keagenan, menurunkan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab serta menambah nilai perusahaan dengan meningkatkan nilai saham dan menciptakan dukungan para *stakeholders* terhadap perusahaan (Wantera dan Mertha, 2015).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini tidak lepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah dilakukan sehingga penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai rujukan dan pedoman dalam melakukan penelitian.

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Muh Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Hebbe, (2012)	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia	Regresi linier berganda	NPF tidak berpengaruh terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, NIM dan FDR berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Umum Syariah di Indonesia. CAR, NIM dan FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. BOPO, NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. NIM berpengaruh positif terhadap ROA
2.	Dhian Dayinta Pratiwi. (2012)	Pengaruh CAR, BOPO, NPF dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah	Regresi Linear berganda	CAR berpengaruh negatif terhadap ROA. BOPO dan NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. FDR berpengaruh positif terhadap ROA.

3.	Suryani Darwin Harahap, (2013)	Pengaruh Risiko Likuiditas, Risiko Kredit, Risiko Pasar dan Risiko Operasional terhadap ROA bank GoPublik	Regresi linier berganda	Berdasarkan Uji F diperoleh hasil bahwa Rasio LDR, IRR, PDN dan BOPO secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> (ROA)
4.	Okky Paulin, Sudarso Kaderi Wiryono, (2014)	<i>Determinants Of Islamic Bank's Profitability In Indonesia For 2009-2013</i>	Regresi linier berganda	NPF, BOPO, NIM, FDR, berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ROA. BI rate dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA. NPF berpengaruh positif terhadap ROA

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
5.	Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana, (2014)	Profitabilitas Bank Syariah Pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi	Analisis Data Panel	CAR dan FDR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. BOPO dan NP Fberpengaruh negatif terhadap ROA. NIM berpengaruh positif terhadap ROA.
6.	Riyadi dan Agung, (2014)	Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing <i>To Deposit Ratio</i> (FDR) Dan <i>Non Performing Financing</i> (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia	Regresi linier berganda.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiayaan bagi hasil berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, pembiayaan jual beli dan NPF tidak berpengaruh terhadap profitabilitas dan FDR berpengaruh positif terhadap profitabilitas.
7.	M.Shohibul Wafa,	Analisis Pengaruh DPK, Kecukupan Modal, FDR,	Regresi linier berganda	DPK, NIM, NPF, dan FDR tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR berpengaruh positif terhadap

	(2014)	Efisiensi Operasi, NIM, Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas BUS Non Devisa		ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.
8.	Muliawati dan Khoiruddin, (2015)	Faktor-faktor penentu profitabilitas bank syariah di Indonesia	Metode yang di gunakan regresi linier berganda, uji asumsi klasik dan uji hopotesis	DPK, FDR, NPF, BOPO dan SWBI secara simultan berpengaruh signifikan secara parsial DPK, FDR dan BOPO berpengaruh negatif dan NPF Berpengaruh positif terhadap ROA
9.	Shinta Amalina Hazrati Havidzand Chandra Setiawan, (2015)	<i>The Determinants of ROA of Full-Fledged Islamic Banks in Indonesia</i>	Regresi linier berganda	FDR, <i>Debt to Total Asset Ratio</i> , CAR, <i>Size</i> , dan BOPO memiliki pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap ROA. FDR, DTAR, dan CAR berpengaruh positif terhadap ROA. <i>Size</i> dan BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA

No	Nama Peneliti, Tahun	Judul	Metode Analisis	Hasil
10.	Erika Amelia, (2015)	<i>Financial Ratio and Its Influenceto Profitability in Islamic Banks</i>	Regresi berganda	CAR, NPF, FDR dan BOPO secara simultan berpengaruh terhadap ROA. CAR, NPF, dan, FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA.
11.	Herni Ali dan Muhammad Said,	<i>An Analysis on The Factor Affecting Profitability Level of Sharia Banking in</i>	Regresi berganda	<i>Net Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) tidak berpengaruh terhadap

	(2016)	Indonesia		Profitabilitas (ROA).
12.	Ferry Anggriawan, (2018)	Analisis Pengaruh CAR, NPF, BOPO dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2017	Regresi linier berganda	<i>Net Performing Financing</i> (NPF) tidak berpengaruh, Biaya Operasional Pendapatan Operasional dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) berpengaruh. Profitabilitas (ROA).
13.	Almunawwaroh dan Marliana, (2018)	Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR), <i>Non Performing Financing</i> (NPF) dan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia	Regresi berganda, uji normalitas, uji multikolinearitas uji autokorelasi dan heteroskedastisitas	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Non Performing Financing</i> (NPF) berpengaruh negatif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) sedangkan <i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR) menunjukkan pengaruh yang positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA)
14.	Noviani, Atahau dan Rubianto (2019)	Pengaruh Struktur Modal dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Moderasi	Model Regresi Data Panel	Struktur Modal secara Signifikan tidak berpengaruh dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai moderasi sedangkan Profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai moderasi
15.	Gesaputri dan Widana Putra (2019)	Pengaruh Kecukupan Modal pada Profitabilitas dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderasi	Uji Moderated Regression Analysis (MRA)	<i>Good Corporate Governance</i> dapat memoderasi hubungan antara kecukupan modal dengan Profitabilitas perusahaan dimana <i>Good Corporate Governance</i> lebih bersifat jangka panjang sehingga tidak dapat diukur kesuksesannya berdasarkan

				profitabilitas yang bersifat jangka pendek
--	--	--	--	--

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang telah disebutkan dalam tabel 2.1 serta penjabaran sebelumnya di atas, peneliti menemukan adanya gap antara lain adalah sebagai berikut:

1. Dalam penelitian terdahulu yang peneliti review, masing-masing penelitian memiliki hasil yang berbeda-beda sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan ingin membuktikan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Berdasarkan penelitian sebelumnya, belum ada penelitian yang meneliti tentang pengaruh Penerapan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas dengan pada bank syariah di Indonesia tahun 2014-2019.
3. Beda penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu objek penelitian yang mengacu kepada Bank Umum Syariah di Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan 2019, dan adanya variabel moderating yang ikut mempengaruhi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta *Moderated Regretion Analysis* (MRA) sebagai analisis yang digunakan.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Perbankan Syariah

Perbankan Syariah dalam peristilahan internasional dikenal sebagai *islamic banking* atau juga disebut dengan *interest-free banking*. peristilahan dengan menggunakan kata Islami tidak dapat lepas dari asal usul sistem Perbankan Syariah itu sendiri. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonomi dan praktisi perbankan syariah yang berupaya mengakomodasi kebijakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip prinsip syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan larangan praktek riba kegiatan spekulasi dan ketidak jelasan (Kuncoro, 2011).

2.2.1.1 Pengertian Bank Syariah

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau bisa disebut dengan bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produk dikembangkan berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist Nabi SAW atau dengan kata lain bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam. Bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan ketentuan syariat Islam khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. dikatakan lebih lanjut dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi pakaipraktek yang dikawatirkan mengandung unsur unsur riba untuk diisi dengan kegiatan kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan (Kuncoro, 2011).

Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah, Bank Syariah di definisikan sebagai bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan Prinsip Syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Salah satu bunyi ayat Al-Quran yang menjadi dasar perbankan syariah yaitu Al-Baqarah Ayat 275.

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۗ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۗ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: *Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali*

(mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya (QS. Al-Baqarah:175).

Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut *financial intermediary* artinya lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang oleh karena itu usaha bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pelancar terjadinya perdagangan yang utama kegiatan dan usaha bank (Kuncoro, 2011).

2.2.2 Kinerja Keuangan

2.2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Prastowo yang dikutip oleh Putri Hidayatul Fajrin (2016) menyebutkan unsur dari kinerja keuangan perusahaan adalah unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran kinerja perusahaan yang disajikan pada laporan laba rugi, penghasilan bersih sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagian dasar bagi ukuran lainnya. Fidhayatin (2012) yang dikutip oleh Aringga (2017) “perusahaan yang sehat nantinya akan dapat memberikan laba bagi para pemilik modal, perusahaan yang sehat juga dapat membayar hutang dengan tepat waktu”. Selain itu, kinerja keuangan dari suatu perusahaan yang telah dicapai dalam satu tahun atau satu periode waktu, adalah gambaran sehat atau tidaknya keadaan suatu perusahaan.

Fahmi (2012) yang dikutip oleh Marsel Pongoh (2013) menyatakan kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standart dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya. Kinerja keuangan merupakan suatu usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu. Dengan pengukuran kinerja keuangan, dapat dilihat prospek pertumbuhan dan perkembangan keuangan perusahaan. Perusahaan dikatakan

berhasil apabila perusahaan telah mencapai suatu kinerja tertentu yang telah ditetapkan (Hery, 2015).

1. Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Prayitno (2010) penilaian kinerja dapat memberikan manfaat bagi perusahaan. Manfaat dari penilaian kinerja bagi manajemen adalah untuk:

- a. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien melalui pemotifan karyawan secara maksimal.
- b. Membantu pengambilan keputusan yang berhubungan dengan karyawan seperti promosi, *transfer*, dan pemberhentian.
- c. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan dan menyediakan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan karyawan. Menyediakan
- d. umpan balik bagi karyawan bagaimana atasa menilai kinerja karyawan.

2. Faktor–faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kuncoro (2012) menyebutkan Faktor–faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan antara lain:

a. Risiko

Keuntungan atau *return* yang didapat oleh investor tidak terlepas dari risiko yang melekat pada setiap perusahaan. Risiko adalah kemungkinan *realized return* suatu investasi akan berbeda dengan *expected return* investasi tersebut.

b. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) adalah salah satu kriteria yang di pertimbangkan oleh investor dalam strategi berinvestasi. Indikator yang dapat digunakan sebagai ukuran perusahaan adalah total penjualan, total aktiva, jumlah karyawan, *value added*, kapitalisasi nilai pasar dan berbagai parameter lainnya.

c. Keputusan Manajemen

Kinerja keuangan perusahaan tidak akan terlepas dari keputusan–keputusan yang diambil manajemen. Jika manajemen mengambil keputusan yang salah, akan

sangat berdampak pada hal-hal yang akan dikerjakan dan pasti akan sangat berpengaruh pada kinerja keuangannya.

d. Kualitas Sumber Daya Manusia

Para pekerja yang dipekerjakan di suatu perusahaan memiliki partisipasi penting dalam kinerja keuangan. Sumber daya manusia yang baik akan terus berfokus pada tujuan perusahaan, yaitu profit.

2.2.2.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan sebuah proses formal untuk melakukan peninjauan ulang dan evaluasi kinerja perusahaan secara periodik. Ukuran keberhasilan dalam suatu pekerjaan memang sulit ditentukan karena berbagai jenis pekerjaan mempunyai keberagaman ukuran yang berbeda-beda. Kinerja perlu diukur minimal secara periodik enam bulan atau minimal setahun agar dapat dievaluasi perkembangan dari tahun ketahun berikutnya (Anwar Prabu Mangkunegara, 2015). Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Ahqaaf ayat 19

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَلِيُؤْتِيَهُمْ أَجْرَهُمْ وَهُمْ لَا يَظْلَمُونَ

Artinya: *Dan bagi masing-masing mereka derajat menurut apa yang telah mereka kerjakan dan agar Allah mencukupkan bagi mereka (balasan) pekerjaan-pekerjaan mereka yang sedang dirugikan (QS. Al-Ahqaaf :19).*

Dari ayat tersebut bahwasanya Allah pasti akan membalas setimpal perbuatan manusia berdasarkan apa yang telah mereka kerjakan. Artinya jika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan baik dan menunjukkan kinerja yang baik pula bagi organisasinya maka ia akan mendapat hasil yang baik pula dari kerjanya dan akan memberikan keuntungan bagi organisasinya. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raaf ayat 39

وَقَالَتْ أُولَاهُمْ لِأَخْرَاهُمْ فَمَا كَانَ لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ فذُوقُوا الْعَذَابَ

Artinya: *Dan katakanlah orang-orang yang masuk di antara mereka kepada orang-orang yang masuk kemudian: "Kamu tidak memiliki kelebihan sedikitpun*

dari kami, maka rasakanlah siksaan yang harus kamu lakukan" (QS. Al-A'raaf:19).

Ayat di atas menjelaskan bahwasanya segala kelebihan hanya milik Allah, oleh karena itu bekerja tidak hanya sebatas *ubuddiyah* saja, karena pekerjaan merupakan proses yang frekuensi logisnya adalah pahala (balasan) yang akan kita terima. Dalam konteks ini, pekerjaan tidak hanya bersifat ritual dan *ukhrowi*, akan tetapi juga merupakan pekerjaan sosial yang bersifat duniawi.

Selain itu tujuan pokok penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar membuahkan tindakan dan hasil yang diharapkan. Informasi kinerja perusahaan terutama profitabilitas diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomi yang mungkin di kendalikan di masa depan. Informasi fluktuasi kinerja bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, disamping itu informasi tersebut juga dapat berguna dalam perumusan pertimbangan tentang efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Marginingsih, 2018). Ada beberapa tujuan penilaian kinerja keuangan suatu perusahaan sebagai berikut:

1. Untuk melihat likuiditas bank yang merupakan kesanggupan perusahaan untuk mendapatkan kewajiban dana yang harus segera terpenuhi atau dengan kata lain yaitu kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi keuangan saat jatuh tempo.
2. Untuk melihat solvabilitas yang menunjukkan kesanggupan perusahaan agar semua kewajiban keuangannya dapat terpenuhi dengan baik bila sewaktu waktu bank tersebut bubar atau dapat dilunasi baik dalam jangka pendek maupun panjang.
3. Untuk melihat tingkat rentabilitas atau profitabilitas yang dapat mengetahui kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba pada masa tertentu agar kontinuitas dapat terjaga dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat kita simpulkan bahwa kinerja keuangan merupakan sebuah prestasi dari sebuah beban dan pada suatu periode tertentu yang mencerminkan bagaimana kondisi kesehatan bank yang dapat diketahui dari segi keuangan yang baik atau buruk yang pada akhirnya bank umum syariah tersebut dapat memanfaatkannya dan menjalankan langkah selanjutnya.

2.2.3 Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari usahanya. Profitabilitas merupakan rasio yang memiliki daya tarik bagi pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham dalam suatu perseroan (Kasmir, 2014). Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilitas bertujuan menguku refektifitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan (Kasmir, 2014).

Rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laba rugi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut. Profitabilitas mempunyai arti yang lebih penting daripada laba karena profitabilitas menunjukkan ukuran efesiensi kinerja perusahaan yang membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut sehingga yang harus diperhatikan oleh perusahaan ialah tidak hanya memperbesar laba, tetapi yang terpenting ialah usaha untuk meningkatkan profitabilitas (Bambang Agus Pramuka, 2010). Salah satu bunyi ayat Al-Quran yang menjadi dasar profitabilitas yaitu An-Nisa Ayat 29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu, sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu* (QS. An-Nisa:29).

Hal ini diperkuat oleh hadits Bukhori dan Muslim yang berkaitan dengan laba yaitu *“Seorang mukmin itu bagaikan seorang pedagang, diatidak akan menerima laba sebelum ia mendapatkan modal pokoknya. Demikian juga, seorang mukmin tidak akan mendapatkan amalan-amalan sunnahnya sebelum ia menerima amalan-amalan wajibnya.”* (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan kedua landasan teori di atas diketahui bahwa laba ialah bagian yang berlebih setelah menyempurnakan modal pokok. Pengertian ini sesuai dengan keterangan tentang laba dalam bahasa Arab maupun Al-Qur’an, yaitu penambahan (kelebihan) dari modal pokok. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Syahatah (2011) bahwa laba ialah penambahan pada modal pokok perdagangan atau dapat juga dikatakan sebagai tambahan nilai yang timbul karena barter atau ekspedisi dagang.

Profitabilitas juga digunakan untuk mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari pinjaman dan investasi. Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank dapat bersumber dari berbagai kinerja profitabilitas yang ditunjukkan beberapa indikator, salah satunya *Return on Assets (ROA)*. *ROA* digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *ROA* merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset. Semakin besar *ROA* menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar (Lyla Rahma Adyani, 2011)

2.2.3.1 Return On Assets (ROA)

Kasmir (2010) mengartikan *Return On Aset (ROA)* adalah Hasil pengembalian investasi atau lebih dikenal dengan nama Return On Investment

(ROI) atau Return On Total Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROI juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya Dan juga pengertian variabel return on asset. Munawir (2010) mengatakan “*Return On Asset* adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba”.

Berdasarkan pengertian para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *Return On Asset* adalah pengukuran kemampuan perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba. Perlu dicatat disini bahwa dalam penentuan tingkat kesehatan suatu bank, Bank Indonesia lebih mementingkan penilaian besarnya *Return On Asset* dan tidak memasukkan unsur *Return On Equity*. Hal ini dikarenakan karena bank Indonesia, sebagai Pembina dan pengawas perbankan, lebih mengutamakan nilai profitabilitas suatu bank yang diukur dengan aset yang dananya sebagian besar dari dana simpanan masyarakat (Fahmi, 2012).

Fahmi (2013) semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih. Dengan adanya teori tersebut akan meningkatkan daya tarik perusahaan kepada investor. Apabila investor semakin meningkat ketertarikannya maka perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor karena akan memberikan keuntungan yaitu tingkat pengembalian atau deviden akan semakin besar. Untuk menilai sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai dengan yang diharapkan. Riyadi (2014) menuliskan *ROA* dapat dihitung dengan rumus berikut

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.2.4 Manajemen Resiko

Hanafi (2014) mengatakan manajemen risiko adalah suatu proses untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau dan mengendalikan risiko yang timbul serta mengambil langkah-langkah perbaikan yang dapat menyesuaikan risiko pada tingkat yang dapat diterima, sehingga bank memiliki komposisi portofolio dengan *risk* dan *return* yang seimbang. Manajemen risiko juga dapat di definisikan sebagai suatu sistem pengelolaan risiko yang dihadapi oleh organisasi secara komperhensif dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Manajemen risiko adalah seperangka kebijakan, prosedur yang lengkap yang mempunyai organisasi, untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan eksposur organisasi terhadap risiko (Warburg dalam Hanafi, 2014).

James dalam Hanafi (2014) *enterprise* manajemen risiko adalah kerangka yang komperhensif terintegrasi untuk mengelola risiko kredit, risiko pasar, modal ekonomis, transfer risiko, untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Manajemen risiko perbankan di Indonesia diawasi oleh Bank Indonesia, yang merupakan bank sentral di Indonesia (PBI) 5/8/PBI/2013 yaitu mengenai pelaksanaan manajemen risiko bank. Bank diharuskan mengelola risiko perbankan melalui kegiatan identifikasi risiko, pengukuran risiko, *monitoring* risiko dan pengendalian risiko. Bank diharuskan mengelola risiko secara terintegrasi dan membuat sistem, struktur manajemen yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Ikatan Bankir Indonesia (2015) bagi Bank Indonesia selaku otoritas pengawas bank, penerapan manajemen risiko akan mempermudah penilaian terhadap kemungkinan kerugian yang dihadapi bank, yang selanjutnya dapat memengaruhi permodalan bank. Modal merupakan faktor penting bagi bank untuk melindungi kepentingan deposan, dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap industri perbankan. Tujuan dari manajemen risiko adalah pengelolaan risiko yang mencakup atas prosedur dan metodologi yang digunakan sehingga kegiatan usaha bank tetap dapat terkendali pada batas/limit yang dapat diterima serta menguntungkan bank. Penerapan manajemen risiko tersebut akan memberikan manfaat, baik kepada perbankan maupun otoritas pengawasan bank.

Setiap usaha yang dilakukan manusia, tentunya senantiasa mengandung risiko di dalamnya. Apabila pengusaha tidak menyadari adanya resiko yang akan mereka tanggung akibat dari kebijakan yang mereka ambil, maka tindakan antisipasi yang dilakukan menjadi terlambat hingga pada akhirnya banyak perusahaan yang “gulung tikar” (bangkrut). Padahal setiap keputusan yang diambil manusia hendaknya didasari dengan sifat tawakal pada Allah, agar kita senantiasa memperoleh perlindunganNya. Sebagaimana firman Allah Swt, berikut ini dalam Qs.At-Taubah Ayat 51 :

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Sekali-kali tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditetapkan Allah untuk kami. Dialah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah orang-orang yang beriman harus bertawakal". (QS. At-Taubah 8:51)*

Terkait masalah risiko, dalam sejarah perekonomian Islam yang berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat terdapat kisah teladan dari Nabi Yusuf As. Dikisahkan dalam Al-qur'an Surat Yusuf 43 yang berbunyi :

(٤٣) وَقَالَ الْمَلِكُ إِنِّي أَرَى سَبْعَ بَقَرَاتٍ سِمَانٍ يَأْكُلُهُنَّ سَبْعٌ عِجَافٌ وَسَبْعٌ سُنبُلَاتٍ خُضْرٍ وَأُخَرَ يَابِسَاتٍ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ الْأَعْيُنُ فِي رُءُوسِهِمْ إِن كُنْتُمْ لِلرُّءُوسِ الْكَافِرِينَ

Artinya: *Raja berkata (kepada orang-orang terkemuka dari kaumnya) "Sesungguhnya aku bermimpi melihat tujuh ekor sapi betina yang gemuk-gemuk dimakan oleh tujuh ekor sapi betina yang kurus-kurus dan tujuh bulir (gandum) yang hijau dan tujuh bulir lainnya yang kering". Hai orang-orang yang terkemuka: "Terangkanlah kepadaku tentang ta'bir mimpiku itu jika kamu dapat mena'birkan mimpi" (QS. Yusuf 12:43)*

Nabi Yusuf menafsirkan mimpi itu sebagai akan datangnya masa subur tanaman atau panen yang melimpah selama tujuh tahun. Tapi musim itu akan disusul oleh tujuh musim kemarau, musim kering, dan peceklik yang luar biasa. Atas dasar rekomendasi Nabi Yusuf, raja memerintahkan membangun gudang-

gudang penyimpanan makanan dan mengatur konsumsi makanan supaya tidak berlebihan sekaligus mempersiapkan diri menghadapi peceklik tujuh tahun kedepan, sehingga musim paceklik tujuh tahun kedepan bisa diatasi dengan persediaan makana yang tersimpan saat masa subur.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam setiap kegiatan yang kita lakukan hampir semua memiliki risiko. Kita sebagai umat islam harus dapat mengatur atau meminimalisir risiko-risiko yang akan timbul dari setiap keputusan atau kegiatan yang kita lakukan. Disinilah letak pentingnya manajemen risiko dalam mengatur segala kemungkinan risiko yang akan terjadi. Dari keterangan-keterangan yang telah dijelaskan tersebut, sangat terlihat pentingnya manajemen terhadap risiko yang akan dihadapi, baik itu diaplikasikan mengenai risiko, salah satunya adalah risk is *uncertainty* (resiko adalah ketidakpastian). Risiko ketidakpastiaan dihubungkan dengan kemungkinanakibat buruk (kerugian) yang tidak di inginkan atau tidak terduga (Herman Darmawi, 2014).

2.2.4.1 Risiko Kredit

Risiko kredit adalah ancaman atau kemungkinan suatu tindakan atau kejadian yang menimbulkan dampak yang berlawanan dengan tujuan yang ingin dicapai (Pandia, 2012). Risiko kredit dapat bersumber dari berbagai aktivitas bisnis bank. Pada sebagian besar bank, pemberian pembiayaan merupakan sumber risiko kredit yang terbesar. Risiko kredit dapat meningkat karena terkonsentrasinya penyediaan dana antara lain pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu. Untuk itu tujuan utama manajemen risiko kredit (MRK) adalah untuk memastikan bahwa aktivitas penyediaan dana mencukupi (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Risiko kredit merupakan bentuk ketidakmampuan suatu perusahaan, institusi, lembaga maupun pribadi dalam menyelesaikan kewajiban-kewajibannya secara tepat waktu baik pada saat jatuh tempo maupun sesudah jatuh tempo maupun esudah jatuh tempo dan itu semua sesuai dengan aturan dan kesepakatan

yang berlaku. Dalam bank islam, manajemen risiko mempunyai karakteristik yang berbeda dengan bank konvensional, karena adanya risiko-risiko yang khas melekat pada bank-bank yang beroperasi secara syariah. Dengan kata lain, perbedaan mendasar antara bank Islam dan bank konvensional bukan terletak pada bagaimana mengukur melainkan apa yang dinilai. Perbedaan tersebut akan tampak terlihat dalam proses manajemen risiko, antisipasi risiko dan monitoring risiko (Khaerul Umam, 2013).

Non Performing Financing (NPF), yaitu persentase pembiayaan yang tidak *perform*, mengalami keterlambatan dalam pembayaran cicilan. Semakin tinggi *NPF* maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan. Besarnya kredit bermasalah dibandingkan dengan aktiva produktifnya dapat mengakibatkan kesempatan untuk memperoleh kesempatan pendapatan dari kredit yang diberikan menurun, sehingga mengurangi laba dan berpengaruh terhadap pemberian bagi hasil deposit atas dana yang disimpannya di bank syariah (Ilham Shalihin, 2013). Hasbi (2011) menuliskan rumus *NPF* sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

2.2.4.2 Risiko Likuiditas

Kasmir (2012) mengatakan Risiko likuiditas adalah akibat ketidakmampuan bank syariah untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas atau aset likuiditas berkualitas tinggi yang didapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas, dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas terjadi apabila perusahaan mengalami kesulitan membayar kewajiban jangka pendek. Jika risiko likuiditas tidak ditangani dengan baik, risiko tersebut bisa meningkat menjadi risiko solvabilitas atau *solvency risk*, yang mengakibatkan kebangkrutan perusahaan. Dibandingkan sektor usaha lain, bank menghadapi risiko likuiditas yang lebih besar (Hanafi, 2012).

Risiko likuiditas merupakan bentuk risiko yang dialami oleh suatu perusahaan karena ketidakmampuannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sehingga itu memberi pengaruh kepada terganggunya aktivitas perusahaan ke posisi tidak berjalan secara normal. Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Pada umumnya konsep yang sama ditunjukkan pada bank syariah dalam mengukur likuiditas yaitu dengan menggunakan *Financing to Deposit Ratio (FDR)* (Fahmi, 2014).

Kasmir (2014) *FDR* adalah rasio untuk mengukur komposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin rendah kemampuan likuiditas bank karena jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar. *FDR* merupakan perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun perbankan syariah. Kasmir (2014) merumuskan *FDR* sebagai berikut :

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2.4.3 Risiko Pasar

Bambang Riyanto (2013) mengatakan Risiko pasar adalah risiko kerugian yang diderita bank sebagaimana antara lain dicerminkan dari posisi *on* dan *off balance sheet* (neraca dan rekening administratif). Kerugian itu muncul sebagai akibat dari terjadinya perubahan harga pasar *asset* dan *liabilities* bank tersebut. Perubahan harga tersebut merupakan akibat terdapatnya perubahan faktor pasar. Faktor pasar yaitu tingkat suku bunga bank, nilai tukar mata uang, harga pasar saham, dan sekuritas serta komoditas. Risiko pasar didefinisikan sebagai risiko kerugian pada posisi neraca serta pencatatan tagihan dan kewajiban diluar neraca (*on-and off-balance sheet*) yang timbul dari pergerakan harga pasar (Bambang Riyanto, 2013).

Ikatan Bankir Indonesia (2015) risiko pasar adalah risiko perubahan harga pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif akibat perubahan secara keseluruhan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga option. Risiko pasar antara lain terdapat pada aktivitas fungsional bank seperti kegiatan *treasury (trading book)* dan aktivitas investasi dalam bentuk surat berharga, termasuk pengkreditan (*banking book*). Risiko pasar pada bank terjadi karena bank memiliki posisi, baik posisi *trading book* maupun maupun posisi *banking book*, dan faktor pasar berubah, yang mengakibatkan nilai pasar dari posisi pasar juga berubah.

Risiko pasar adalah risiko perubahan harga pasar pada posisi portofolio dan rekening administratif, termasuk transaksi derivatif. Perubahan harga terjadi akibat perubahan dari faktor pasar. Salah satu indikator untuk mengukur risiko pasar adalah *Net Operating Margin (NOM)*. NOM merupakan perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. NOM yang tinggi akan menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam operasi, bank memungut bunga dari penyaluran kredit/pembiayaan, dan membayar bunga ke pemilik dana, sebagai contoh dalam bentuk bunga deposito. Selisih antara bunga kredit yang tentu saja lebih besar dari bunga deposito, itulah yang kemudian menjadi pendapatan bank. Semakin tinggi rasio NOM, maka akan meningkatkan pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola oleh bank yang bersangkutan sehingga profitabilitas akan meningkat (Pandia, 2012). Pandia (2012) menuliskan rumus NOM sebagai berikut :

$$\text{NOM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

2.2.4.4 Risiko Operasional

Risiko Operasional merupakan risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia,

kegagalan sistem dan adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Sumber-sumber risiko tersebut dapat menyebabkan kejadian yang berdampak negatif pada operasional bank sehingga kemunculan dari jenis kejadian risiko operasional merupakan salah satu ukuran keberhasilan atau kegagalan manajemen risiko untuk risiko operasional (Bambang Rianto, 2017)

Tujuan utama Manajemen Risiko Operasional kedepan adalah untuk meminimalkan kemungkinan dampak negatif dari tidak berfungsinya proses internal. Untuk mencapai tujuan operasinya, bank syariah harus mempertimbangkan risiko operasional yang bisa memengaruhi kinerja operasinya. Bank dapat terekspos risiko yang berhubungan dengan ketidakpatuhan syariah dan risiko yang terasosiasi dengan tanggung jawab penerimaan bank terhadap penyedia dana yang berbeda. Risiko yang bisa terjadi adalah penarikan nasabah, kerugian dari pendapatan yang bisa berpengaruh pada reputasi atau keterbatasan kesempatan bisnis (Pardjo Yap, 2017)

Bank Indonesia menetapkan besarnya rasio BOPO tidak melebihi 90%, maka bank tersebut dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya dalam hal ini biaya tidak terkontrol yang pada akhirnya menyebabkan pendapatan menurun hingga berujung pada menurunnya kualitas pembiayaan karena kurangnya pendapatan untuk menutupi kegiatan operasional penyaluran pembiayaan. Secara sistematis, menurut peraturan pemerintah nomer SE No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasioanal}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.2.5 *Good Corporate Governance* (GCG)

Bank Indonesia dalam PBI nomor 8/4/PBI/2006 menyebutkan *Good Corporate Governance* adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan

kewajaran (*fairness*). *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan yang menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua *stakeholder*. Dengan kata lain, GCG adalah seperangkat peraturan yang menatur hubungan antara pemegang saham, pengurus perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan, dengan tujuan untuk meningkatkan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (Monks dalam Kaihatu, 2010)

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) pada bank dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja bank dan meminimumkan kemungkinan manajer sebagai pengelola bank mengubah angka akuntansi terutama laba untuk kepentingan pribadinya sehingga dapat mengurangi kualitas informasi keuangan bank yang bersangkutan. *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan guna peningkatan kinerja perusahaan melalui supervise atau *monitoring* kinerja manajemen serta menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan (M. Nasution dan D. Setiawan dalam Tjondro dan Wilopo, 2011) Dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan system yang diciptakan untuk mengatur dan mengendalikan perusahaan guna peningkatan kinerja perusahaan dengan menghubungkan pemegang saham, manajer, pemerintah, karyawan, nasabah dan stakeholder.

Penerapan *Good corporate governance* bermanfaat untuk mengurangi konflik keagenan, menurunkan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab serta menambah nilai perusahaan dengan meningkatkan nilai saham dan menciptakan dukungan para *stakeholders* terhadap perusahaan. Penerapan *good corporate governance* bagi perusahaan perbankan diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat bagi bank yang bersangkutan, sehingga masyarakat akan lebih banyak menggunakan jasa-jasa yang telah disediakan oleh bank. Semakin banyak masyarakat yang menanamkan dananya maupun menggunakan jasa bank lainnya

dapat meningkatkan laba perusahaan, sehingga akan berdampak pula pada profitabilitas perusahaan yang semakin meningkat (Wantera dan Mertha, 2015).

Penilaian *Good Corporate Governance* diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP/2013, dengan melakukan penilaian sendiri terhadap faktor-faktor yang telah ditentukan seperti berikut :

Tabel 2.2
Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

No	Faktor Faktor	Peringkat
1	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	
2	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi	
3	Kelengkapan Dan Pelaksanaan Tugas Komite	
4	Penanganan Benturan Kepentingan	
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan	
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	
7	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	
8	Penerapan Manajemen Risiko Termasuk Sistem Pengendalian Intern	
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) Dan Penyediaan Dana Besar (<i>Large Exposures</i>)	
10	Transparansi Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan Gcg Dan Pelaporan Internal	
11	Rencana Strategis Bank	
	PERINGKAT KOMPOSIT	

a. *Good Corporate Governance* dalam Islam

beberapa nilai dasar yang dapat dijabarkan menjadi asas-asas tata kelola pemerintahan yang baik, yaitu: syura, meninggalkan yang tidak bernilai guna, keadilan, tanggung jawab, dan amanah.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan yang sangat menentukan kejelasan dan validitas proses penelitian secara keseluruhan (Muhidin, 2011).

Risiko Kredit yang diproksikan dengan menggunakan *Non Performing Financing* dapat disebabkan oleh analisa kredit yang kurang akurat dari petugas Bank, perekonomian yang menurun, serta meningkatnya pengangguran. Meningkatnya *Non Performing Financing* mengakibatkan suatu kerugian bagi Bank karena Bank wajib membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas kredit yang diambil dari modal sehingga dana yang seharusnya dapat disalurkan kepada calon debitur lainnya harus mengendap untuk mengcover risiko kredit tersebut, serta memburuknya kualitas kredit Bank dapat mengurangi kinerja Bank dalam menghasilkan laba (Dewi *et.al.*2016).

Risiko Likuiditas yang diproksikan dengan menggunakan *Financing To Deposit Ratio*, Kuncoro dan Suhardjono (dalam Putri, 2015) mengatakan (FDR) merupakan perbandingan antara jumlah pinjaman yang diberikan dengan simpanan masyarakat. Muljono (dalam Attar, 2014) mengungkapkan bahwa FDR yang rendah akan mengakibatkan bank dalam keadaan likuid sehingga menyebabkan *idle fund* akibatnya profitabilitas (ROA dan ROE) rendah.

Ketentuan pada SEBI Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian profitabilitas yang tinggi, sehingga dapat mengantisipasi potensi risiko kerugian serta dapat meningkatkan keuntungan. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan

pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Fahmi, 2012).

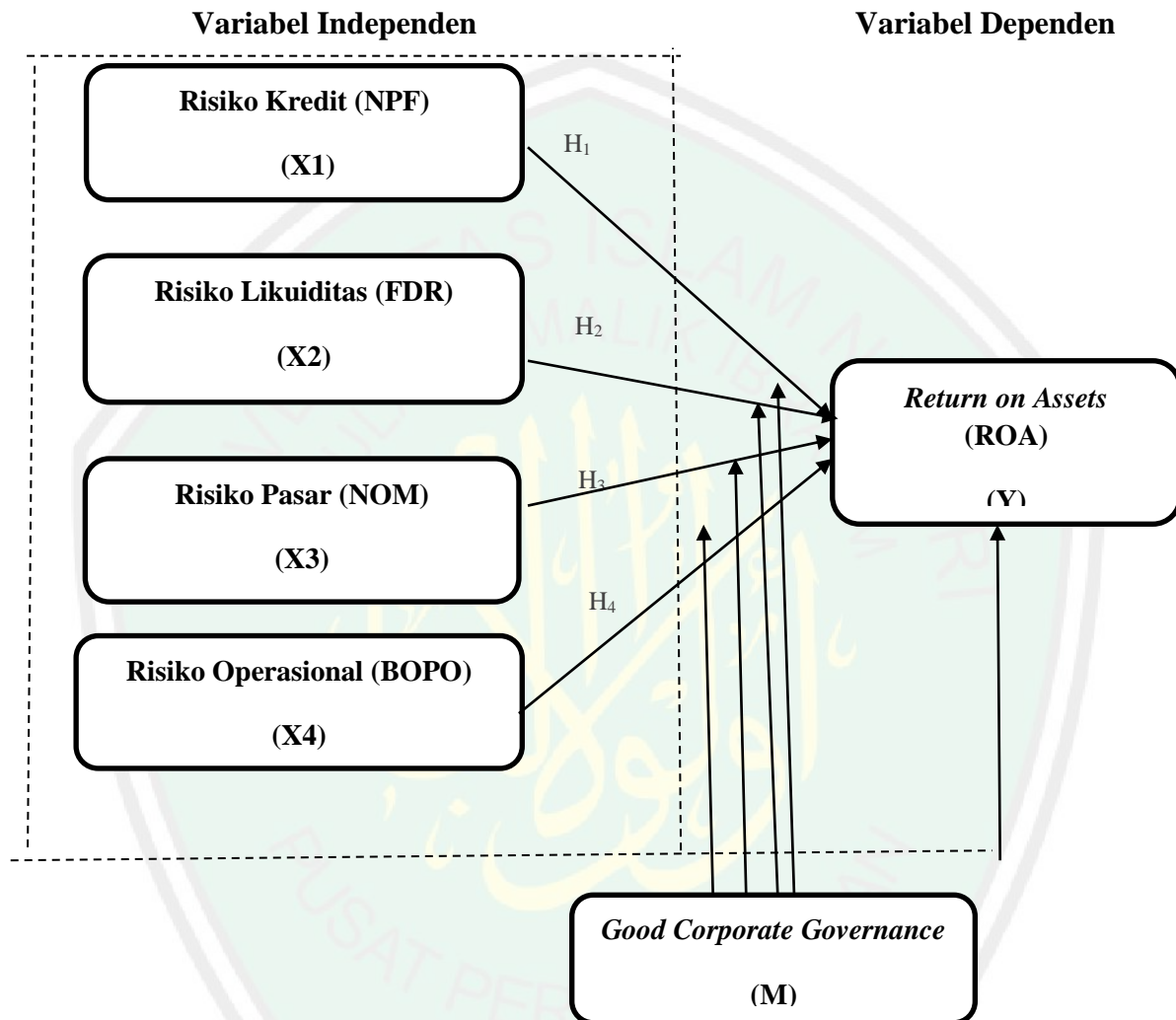
Rasio BOPO adalah rasio digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Rasio ini diharapkan kecil karena biaya yang terjadi diharapkan dapat tertutupi dengan pendapatan operasional yang dihasilkan pihak bank. Semakin kecil rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan dan setiap peningkatan pendapatan operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba atau profitabilitas (ROA) bank yang bersangkutan (Fahmi, 2012).

Good Corporate Governance harus diimplementasikan pada perusahaan perbankan dan menjadi perhatian oleh regulator dengan mengeluarkan peraturan nomor 8/14/PBI/2006. Hal ini dimaksudkan bahwa pengelolaan dana investor dapat dikelola dengan baik dan benar oleh manajemen perusahaan sehingga akan menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholder* (Monks dalam Kaihatu, 2006).

Penerapan GCG meliputi pengawasan terhadap kinerja manajer. Dengan adanya pengawasan yang baik dari manajemen maka diharapkan bank akan memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan dan dimaksudkan juga untuk meningkatkan kinerja keuangan bank (Dewi *et.al*, 2016).

Wantera dan Mertha (2015) menyebutkan penerapan *corporate governance* bermanfaat untuk mengurangi konflik keagenan, menurunkan biaya yang dikeluarkan untuk pengelolaan perusahaan secara sehat dan bertanggung jawab serta menambah nilai perusahaan dengan meningkatkan nilai saham dan menciptakan dukungan para *stakeholders* terhadap perusahaan. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian sebelumnya Tjondro dan Wilopo (2011) serta Setiawaty (2016) menghasilkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan pada landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka sebagai dasar perumusan hipotesis disajikan kerangka pemikiran yang dituangkan dalam model penelitian pada gambar berikut:



2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan perumusan atau dugaan sementara terhadap suatu masalah yang akan diteliti. Hipotesis harus diuji dan dibuktikan kebenarannya berdasarkan logika dari hasil penelitian terdahulu serta pembahasan dan landasan teori yang ada

2.4.1 Manajemen Risiko Kredit (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Resiko pembiayaan yang diterima bank merupakan salah satu resiko usaha bank, yang diakibatkan dari tidak dilunasinya kembali pinjaman yang diberikan atau investasi yang sedang dilakukan oleh pihak bank (Muhammad, 2016). Kasmir (2014) mengemukakan dampak dari keberadaan *Non Performing Financing* (NPF) yang tidak wajar salah satunya adalah hilangnya kesempatan memperoleh income (pendapatan) dari kredit yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas. Jadi semakin rendah NPF maka profitabilitas semakin meningkat karena semakin kecil resiko kredit yang ditanggung oleh bank. Sebaliknya, semakin tinggi NPF maka profitabilitas akan semakin rendah karena hilangnya kesempatan bank dalam memperoleh laba.. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya biaya yang dikeluarkan bank yaitu biaya pencadangan aktiva produktif yang dibutuhkan menjadi lebih tinggi (Rivai, 2010).

Adyani (2011) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas menyatakan bahwa NPF berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagaiberikut:

H₁ : Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Kredit (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)

2.4.2 Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau biasa disebut dengan rasio pembiayaan yang diberikan oleh bank, dengan dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun oleh bank (Muhammad, 2016). Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Kasmir, 2014). Semakin besar pembiayaan maka pendapatan yang diperoleh juga

akan naik, karena pendapatan naik secara otomatis laba juga akan mengalami kenaikan. Tetapi apabila rasio FDR rendah maka berarti pendapatan yang diperoleh bank juga rendah.

Kesepakatan dalam Asosiasi Perbankan Syariah Indonesia (Asbisindo) FDR yang ideal adalah pada kisaran 80% hingga maksimum 90% dinilai sebagai rasio FDR yang sehat. Apabila suatu bank memiliki rasio FDR sebesar 75% (dibawah standar ideal) maka dapat diartikan bank hanya menyalurkan 75% dari seluruh dana yang dihimpun. Di sisi lain apabila rasio FDR mencapai lebih dari 100%, dapat dikatakan bahwa bank melampaui batas ideal yang telah ditetapkan oleh Asbisindo.

Pratiwi (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CAR, BOPO, dan FDR Terhadap ROA Bank Umum Syariah menyatakan bahwa FDR berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA) bank syariah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₂ : Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA)

2.4.3 Manajemen Risiko Pasar (NOM) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Net Operating Margin (NOM) merupakan perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. NOM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit) padabank konvensional atau dalam bentuk pembiayaan padabank syariah (Sudarso, 2014). Semakin besar NPM maka semakin meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Net Operating Margin (NOM) yang sebelumnya diteliti oleh Okky Paulin (2014) dan Nikmatus Sholihah (2014) menunjukkan bahwa variabel NOM berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh M.Shohibul (2014) yang menunjukkan bahwa NiM tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Pasar (NOM) terhadap profitabilitas (ROA)

2.4.4 Manajemen Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Sangia (2012) mengatakan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan upaya sebuah bank untuk meminimalkan risiko operasional, yang merupakan ketidakpastian dalam kegiatan usaha yang dijalankan oleh bank. Risiko operasional berasal dari kerugian dan kemungkinan terjadinya kegagalan atas jasa dan produk yang ditawarkan. Apabila rasio BOPO pada suatu bank tinggi maka berarti bahwa biaya yang dikeluarkan bank untuk operasional lebih besar daripada pendapatan operasional yang masuk ke bank. Apabila pendapatan operasional bank kecil maka tingkat profitabilitas (ROA) bank menjadi rendah (Kasmir, 2014).

Pramudhito (2014) dalam penelitiannya yang berjudul Analisis Pengaruh CAR, NOF, NOPO, FDR, dan NCOM Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia menyatakan bahwa BOPO berpengaruh terhadap profitabilitas bank syariah. Berdasarkan uraian diatas maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA)

2.4.5 Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan

berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hipotesis tiap variabel secara parsial diatas maka dapat diajukan hipotesis secara simultan sebagai berikut:

H₅ : Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan terhadap Profitabilitas (ROA).

2.4.6 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas (ROA)

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena alasan seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (IBI, 2015).

Jika risiko kredit atau risiko pembiayaan mengalami kenaikan maka akan mempengaruhi pada penurunan profitabilitas bank karena besarnya rasio NPF menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank kepada nasabah. Implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu ketentuan yang semakin ditekankan pada perusahaan perbankan. Hal ini dimaksudkan bahwa pengelolaan dana investor dapat dikelola dengan baik dan benar oleh manajemen perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholder* (Monks dalam Kaihatu, 2010). Hal diatas didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Ratih (2014), yang menghasilkan bahwa *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₆ : *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas (ROA)

2.4.7 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Besar kecilnya rasio FDR suatu bank akan memengaruhi profitabilitas suatu bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan yang diperoleh akan meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan FDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat dengan asumsi bahwa bank dapat menyalurkan pembiayaan secara efektif (kasmir, 2014). Ketika bank tidak mampu menjaga tingkat likuiditasnya, maka dapat menyebabkan krisis likuiditas yang tak dapat dihindari bank, artinya adanya penurunantingkat kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap bank (Hardanto, 2010).

Krisis kepercayaan dengan adanya *rush* pada bank, dapat pulih kembali dengan beberapa cara antara lain meningkatkan kewaspadaan bank dan pengawasan bank. Zarkasyi (2010) mengatakan bahwa, salah satu cara untuk mengembalikan tingkat kepercayaan masyarakat yaitu dengan penerapan prinsip-prinsip GCG pada perbankan. Keberadaan prinsip GCG menjadi penting, karena prinsip ini akan membantu bank dalam menjalankan prinsip yang telah ada dan mampu meningkatkan kepercayaan atau citra perbankan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan prinsip-prinsip GCG pada akan berpengaruh terhadap tingkat likuiditas pada bank. Hal ini didukung oleh penelitian Yusuf Faisal (2018) tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating dimana GCG memoderasi FDR terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis terakhir yang diajukan adalah:

H_7 : *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA)

2.4.8 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas (ROA)

Ketentuan pada SEBI Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007 menyebutkan bahwa suatu bank syariah yang mendapat peringkat satu dalam penilaian tingkat kesehatan bank adalah bank syariah yang memiliki nilai NOM lebih dari 3%. Hal ini mengindikasikan bahwa bank syariah tersebut memiliki penilaian profitabilitas yang tinggi, sehingga dapat mengantisipasi potensi risiko kerugian serta dapat meningkatkan keuntungan. *Net Operating Margin* (NOM) merupakan perbandingan pendapatan bunga bersih dengan aktiva produktif. NOM digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit) pada bank konvensional atau dalam bentuk pembiayaan pada bank syariah (Sudarso, 2014). NOM suatu bank maka semakin besar pula profitabilitas bank tersebut, yang berarti kinerja keuangan bank tersebut semakin meningkat.

Secara teoritis manfaat yang ingin didapat dari penerapan GCG adalah meningkatnya kinerja perusahaan melalui terciptanya proses keputusan yang dan operasional perusahaan yang lebih baik. Dalam bank syariah terdapat proses ALMA (*Aset and Liability Management*) yaitu perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan untuk mengendalikan aktiva dan pasifa secara terpadu guna meningkatkan pendapatan atau *income* bank (Karim, 2010). Kemudian, adanya Komite Audit dalam perbankan yang bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan oleh pihak pengelola bank, sehingga laporan keuangan lebih informatif dan berkualitas. Pengawasan ini, mendorong manajemen bank untuk mengelola keuangan lebih baik, sehingga pada akhirnya mampu meningkatkan laba perusahaan (Putri, 2010). Hal di atas didukung oleh hasil penelitian Ida Ayu Devi dan Ida Bagus Putra (2019) terkait moderasi *Good Corporate Governance* terhadap Pengaruh Risiko pada Manajemen Laba dimana GCG mampu memperkuat risiko perusahaan yang berarti semakin tinggi risiko perusahaan maka manajemen laba itu juga tinggi. Lalu, munculnya GCG dengan proksi komite audit mampu mendorong manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₈ : *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas (ROA)

2.4.9 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan dan Profitabilitas (ROA)

Ikatan Bankir Indonesia (2015), risiko operasional ini dihadapi oleh semua bank dan menjadi akar penyebab potensi risiko lainnya seperti risiko kredit dan risiko pasar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui faktor penyebab risiko operasional sehingga bank dapat membuat rencana kerja untuk mengelola risiko tersebut. Kerugian yang timbul akibat risiko operasional yang sudah diperkirakan pada umumnya dibebankan dalam proses *pricing* aktiva produktif, sedangkan potensi kerugian akibat risiko operasional yang belum diperhitungkan harus di-*cover* dengan modal. Di samping itu, risiko operasional juga dapat menimbulkan kerugian yang tidak dapat atau sulit dihitung secara kuantitatif seperti nama baik atau reputasi bank, yang dampak kerugian terkait dengan reputasi pada akhirnya dapat berakibat pada kerugian finansial.

Menurut *World Bank*, *good corporate governance* merupakan kumpulan hukum, perturan dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi untuk mendorong kinerja perusahaan agar bekerja lebih efisien. Sehingga, mampu menghasilkan nilai ekonomi dalam jangka panjang, berkesinambungan bagi para pemegang saham dan masyarakat sekitar secara keseluruhan (Andy, 2014). Pernyataan lain dikemukakan oleh *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) dalam Wahananto (2012), mengatakan bahwa manfaat yang akan dirasakan perusahaan ketika menerapkan prinsip GCG adalah meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*. Hal tersebut didukung oleh penelitian Kiswanto dan Asri Purwanti (2016) tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank menurut *Risk Based Bank Rating* terhadap kinerja keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel

Pemoderasi dimana GCG mampu memoderasi BOPO sehingga bank harus mampu mengelola rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan lebih baik. Karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar. Berdasarkan hal tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

H_9 : *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA)

2.4.10 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM), Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA)

Ikatan Bankir Indonesia (2015) mengatakan penerapan Manajemen Risiko pada perbankan menjadi sangat penting dalam menciptakan industri perbankan yang sehat dan terintegrasi. Peranan manajemen risiko sebagai partner dari unit bisnis dalam mencapai target usaha bank menjadi semakin penting, dimana bisnis bank dijalankan dalam koridor risiko yang tetap terkendali. Penerapan manajemen risiko yang tertib pada setiap bank pada akhirnya akan membantu proses penciptaan industri perbankan yang semakin sehat. Lingkungan internal dan eksternal perbankan yang berkembang dengan pesat disertai dengan risiko kegiatan usaha bank yang semakin kompleks, menuntut bank menerapkan manajemen risiko secara disiplin dan konsisten.

Implementasi GCG merupakan salah satu ketentuan yang semakin ditekankan pada perusahaan perbankan. Hal ini dimaksudkan bahwa pengelolaan dana investor dapat dikelola dengan baik dan benar oleh manajemen perusahaan akan menciptakan nilai tambah bagi semua *stakeholder* (Monks dalam Kaihatu, 2010). Penerapan GCG meliputi pengawasan terhadap kinerja manajer. Dengan adanya pengawasan yang baik dari manajemen maka diharapkan Risiko yang melekat pada aktivitas Bank dapat dikendalikan dan diminimalisir yang akan memberikan keuntungan kepada pemilik perusahaan dan dimaksudkan juga untuk meningkatkan kinerja keuangan bank. Hal diatas didukung oleh hasil

penelitian sebelumnya oleh Ratih (2014), yang menghasilkan bahwa *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh risiko terhadap kinerja perusahaan, penelitian Tjondro dan Wilopo (2011) serta Setiawaty (2016) menghasilkan bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap ROA. Maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₁₀ : *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan dan Profitabilitas (ROA)



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel-sampel tertentu dan lebih menekankan pada fenomena yang objektif (Darmawan, 2018). Pendekatan yang akan digunakan yaitu pendekatan deskriptif dikarenakan dalam penelitian ini tidak membandingkan hubungan antar variabel melainkan memberi gambaran terkait variabel yang akan diteliti antara variabel independen dan variabel dependen (Sugiyono, 2017). Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui Pengaruh Penerepan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bank Indonesia, dimana peneliti mengambil data berupa laporan keuangan bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2019 yang diakses melalui website Bank Indonesia yaitu www.bi.go.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan tahunan bank umum syariah di Indonesia tahun 2014-2019.

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi (Sugiyono,

2010). Sampel pada penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan PT. Bank Syariah Mandiri, PT. Bank Muamalat Indonesia, PT. Bank BRI Syariah dan PT. Bank BNI Syariah, PT. Bank Maybank Indonesia, PT. Mega Syariah dan PT. Bank Syariah Bukopin.

Tabel 3.1
Daftar Populasi

No	Nama Bank Syariah	No	Nama Bank Syariah
1.	P PT. Bank Syariah Mandiri	8.	PT. Bank Syariah Bukopin
2.	P PT. Bank Muamalat Indonesia	9.	PT. BJB Syariah
3.	P PT. BCA Syariah	10.	PT. Bank Victoria Syariah
4.	P PT. Bank BRI Syariah	11.	PT. Maybank Syariah
5.	P PT. Bank Panin Syariah	12.	PT. BTPN Syariah
6.	P PT. Bank BNI Syariah	13.	PT. Bank BPD NTB Syariah
7.	P PT. Bank Mega Syariah	14.	PT. Bank Aceh Syariah

Sumber : www.bi.go.id, (Data diolah, 2020)

3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu cara pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu, terutama pertimbangan yang diberikan oleh sekelompok pakar atau *expert* (Sanusi, 2011). Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Bank umum syariah yang menyajikan laporan keuangan tahunan auditan berturut turut selama tahun 2014-2019.

2. Bank umum syariah yang menyediakan data NPF, FDR, NOM dan BOPO secara lengkap berturut turut tahun 2014-2019.
3. Bank Umum Syariah yang melakukan *Self Assesement* terkait *Good Corporate Governance* (GCG) tahun 2014-2019
4. Bank yang menyediakan secara lengkap data yang dibutuhkan dalam penelitian ini selama tahun 2014-2019 pada laporan keuangan tahunannya.

Tabel 3.2
Pengambilan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia tahun 2014-2019	14
Tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut turut pada tahun 2014-2019	(5)
Tidak memiliki data dan informasi lengkap untuk pengukuran variabel-variabel yang terkait kebutuhan penelitian	(2)
Sampel Penelitian	7
Jumlah Sampel Penelitian (7x6)	42

Sumber : Data diolah, 2020

Tabel 3.3
Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank Syariah	Kode
1.	PT. Bank Syariah Mandiri	(BSM)

2.	PT. Bank Muamalat Indonesia	(BMI)
3.	PT. Maybank Indonesia Syariah	(MIS)
4.	PT. Bank BRI Syariah	(BRIS)
5.	PT. Bank Syariah Bukopin	(BSB)
6.	PT. Bank BNI Syariah	(BNIS)
7.	PT. Bank Mega Syariah	(BMS)

Sumber : www.bi.go.id, (Data diolah, 2020)

3.5 Data dan Jenis Data

Data adalah bentuk jamak dari datum. Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan. Data merupakan suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain (Sugiyono, 2012).

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang disajikan dalam bentuk data/ dokumen/ tabel mengenai topik penelitian dari dinas/instansi serta sumber data lainnya yang menunjang. Data yang akan digunakan adalah informasi laporan keuangan meliputi informasi lengkap terkait variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian pada bank umum syariah yang terdaftar pada Bank Indonesia tahun 2014-2019 dan sumber lain yang relevan.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berasal dari data sekunder yang bersifat time series. Data sekunder adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya penelitian harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen. Data ini diperoleh dengan menggunakan studi literatur yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian, selain itu peneliti mempergunakan data yang diperoleh dari internet (Sugiyono, 2012).

Adapun rangkaian kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data sekunder adalah sebagai berikut:

3.6.1 Metode Kepustakaan

Data yang diambil penulis dalam metode kepustakaan ini berasal jurnal-dari jurnal yang berkaitan dengan judul skripsi yang diteliti oleh penulis, buku-buku literatur mengenai Pengaruh Penerepan Manajemen Risiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Profitabilitas Pada Bank Umum Syariah di Indonesia Tahun 2014-2019.

3.6.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data berupa laporan keuangan bank syariah tahun 2014-2019. Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah penelusuran data *online*, yaitu dengan cara melakukan penelusuran data melalui media *online* seperti internet. Data yang dicari merupakan laporan keuangan tahunan bank umum syariah di indonesia periode 2014-2019.

3.7 Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ada 4 variabel independen, 1 variabel dependen dan Variabel moderasi sebagai pembeda dari penelitian yang lain. Variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya variabel terikat adalah variabel independen (Sugiyono, 2016). Dalam penelitian ini variabel Risiko Kredit (NPF) (X_1), Risiko Likuiditas (FDR) (X_2), Risiko Pasar (NOM) (X_3) dan Risiko Operasional (BOPO) (X_4) disebut variabel independen. Profitabilitas (ROA) (Y) merupakan variabel dependen dan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai moderasi (M).

3.7.1 Variabel Independen

Terdapat empat variabel independen dalam penelitian ini, yaitu:

a. Risiko Kredit (NPF)

Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban melunasi kredit pada bank. Pada aktivitas pemberian kredit, baik kredit komersial maupun kredit konsumsi, terdapat kemungkinan debitur tidak dapat memenuhi kewajiban kepada bank karena alasan seperti kegagalan bisnis, karena karakter dari debitur yang tidak mempunyai itikad baik untuk memenuhi kewajiban kepada bank atau memang terdapat kesalahan dari pihak bank dalam proses persetujuan kredit (IBI, 2015).

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. *Non Performing Financing* menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan bermasalah yang diberikan oleh bank. Sehingga semakin tinggi rasio ini maka akan semakin semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar maka kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin besar. Kredit dalam hal ini adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Hasbi (2011) menuliskan rasio *NPF* ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

b. Risiko Likuiditas (FDR)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank.

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan dana pihak ketiga yang berhasil dikerahkan oleh

bank (Kasmir, 2014). Rasio FDR yang analog dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) pada bank konvensional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan kredit dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. (kasmir, 2014). Hasbi (2011) menuliskan rasio FDR sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

c. Risiko Pasar (NOM)

Risiko Pasar adalah risiko perubahan harga pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option* (IBI, 2015). SEBI Nomor 9/24/DPBS Tahun 2007 menyebutkan bahwa NOM (*Net Operating Margin*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan operasional bersih. Semakin besar rasio ini maka akan meningkatkan pendapatan bagi hasil atas aktiva produktif, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Berikut ini adalah rumus cara menghitung NOM bank syariah. Pandia (2012) menuliskan rumus NOM sebagai berikut :

$$NOM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aktiva produktif}}$$

d. Risiko Operasional (BOPO)

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 65/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah, risiko operasional adalah risiko kerugian yang diakibatkan oleh proses internal yang kurang memadai, kegagalan proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem dan/atau adanya kejadian eksternal yang memengaruhi operasional bank. Rasio Biaya Operasional terhadap

Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan Rasio yang sering disebut rasio efisiensi. Rasio BOPO ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Ikatan Bankir Indonesia, 2015).

Hasbi (2011) menambahkan semakin kecil rasio ini maka kinerja bank semakin baik. Namun jika rasio BOPO besar maka bisa dikatakan kinerja bank sedang terganggu. Dengan demikian, operasi suatu bank yang diprosikan dengan rasio BOPO akan mempengaruhi kinerja bank tersebut sehingga bank dapat dikatakan efisien.

3.7.2 Variabel Dependen

Terdapat satu variabel independen dalam penelitian ini, yaitu *Return On Assets* (ROA)

a. *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Kasmir, 2014). Semakin besar *Return On Asset* (ROA), semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik. *Return On Asset* (ROA) dipilih sebagai indikator pengukur kinerja keuangan perbankan karena *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank (Ikatan Bankir Indonesia, 2015). Riyadi (2014) merumuskan ROA sebagai berikut :

3.7.3 Variabel Moderasi

a. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu tata kelola perusahaan yang ditujukan untuk mengaitkan Dewan komisaris, Direksi, Karyawan serta pihak eksternal untuk menciptakan perusahaan yang baik. Indikator penilaian pada *Good Corporate Governance* yaitu menggunakan bobot penilaian berdasarkan nilai komposit dari ketetapan Bank Indonesia menurut PBI No. 13/ 1/ PBI/ 2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank. Berikut adalah tingkat penilaian GCG yang dilakukan secara *Self Assessment* oleh Bank:

Tabel 3.4
Penilaian *Good Corporate Governance* (GCG)

No	Faktor Faktor	Bobot (%)
1	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris	10,00
2	Pelaksanaan Tugas Dan Tanggung Jawab Direksi	20,00
3	Kelengkapan Dan Pelaksanaan Tugas Komite	10,00
4	Penanganan Benturan Kepentingan	10,00
5	Penerapan Fungsi Kepatuhan	5,00
6	Penerapan Fungsi Audit Intern	5,00
7	Penerapan Fungsi Audit Ekstern	5,00
8	Penerapan Manajemen Risiko Termasuk Sistem Pengendalian Intern	7,50
9	Penyediaan Dana Kepada Pihak Terkait (<i>Related Party</i>) Dan Penyediaan Dana Besar (<i>Large Exposures</i>)	7,50
10	Transparansi Kondisi Keuangan Dan Non Keuangan Bank, Laporan Pelaksanaan Dan Pelaporan Internal	15,00
11	Rencana Strategis Bank	5,00

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No: 9/12/DPNP 2007

Peringkat masing masing faktor dikalikan dengan bobot persentase masing masing faktor untuk mendapatkan nilai komposit dan kemudian menjumlahkan nilai akhir dari sebelas faktor diatas. Kemudian bank menetapkan nilai komposit hasil *Self Assesment* pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) bank, dengan menetapkan klasifikasi peringkat komposit, sebagaimana berikut :

Tabel 3.5

Klasifikasi Peringkat Komposit

Nilai Komposit	Predikat Komposit
Nilai Komposit <1,5	Sangat Baik
1,5>Nilai Komposit<2,5	Baik
2,5>Nilai Komposit<3,5	Cukup Baik
3,5>Nilai Komposit<4,5	Kurang Baik
4,5> Nilai Komposit	Tidak Baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No: 9/12/DPNP 2007

Bank melakukan penilaian sesuai kriteria peringkat, yaitu peringkat 1 sampai 5, urutan peringkat faktor *Good Corporate Governance* yaitu apabila angka yang didapat lebih kecil mencerminkan penerapan *Good Corporate Governance* yang lebih baik dan sebaliknya jika angka yang didapat lebih besar maka penerapan *Good Corporate Governance* tidak baik.

3.8 Skala Pengukuran Variabel

Pengukuran Variabel adalah proses pemberian nilai atau atribut pada suatu objek. Berikut tabel 3.6 mencantumkan data terkait skala pengukuran variabel dalam penelitian ini

Tabel 3.6
Skala Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran
Variabel Independen (X)			
1.	Risiko Kredit/ NPF (X ₁)	Rasio yang menunjukkan Kredit bermasalah terhadap Total Kredit (Herman Darmawi, 2011)	$NPF = \frac{\text{Pembiayaan (KL, D, M)}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$
2.	Risiko Likuiditas/ FDR (X ₂)	Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendek saat ditagih (kasmir, 2012)	$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$
3.	Risiko Pasar/ NOM (X ₃)	Rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih (Pandia, 2012)	$NOM = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{aaktiva produktif}}$
4.	Risiko Operasional/ BOPO (X ₄)	Rasio untuk mengetahui Perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan	$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasioanal}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$

		operasional (Kasmir, 2012)	
Variabel Dependen (Y)			
1.	Profitabilitas/ (ROA) (Y)	Rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba (Munawir, 2010)	$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$
Variabel Moderasi (M)			
1.	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	Peringkat masing masing faktor dikalikan dengan bobot persentase masing masing faktor untuk mendapatkan nilai komposit dan kemudian menjumlahkan nilai akhir (Bhuiyan dan Biswas dalam Efendi, 2014)	<p>IPCG: (Value x Bobot Persentase)</p> <p>Nilai Komposit: Σ IPCG</p>

Sumber : Data diolah, 2020

3.9 Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah . Data panel merupakan gabungan antara time series dan cross section data, yakni sejumlah variabel diobservasi atas

sejumlah kategori dan dikumpulkan dalam suatu jangka waktu tertentu. Uji regresi data panel ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (NPF, FDR, NOM dan BOPO) terhadap variabel dependen (ROA), yang mana dalam menguji regresi ini peneliti menggunakan software Microsoft Excel dan Stata 13. Langkah- langkah dalam pengujian hipotesis tersebut adalah sebagai berikut:

3.9.1 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan agar memperoleh hasil regresi yang dipertanggung jawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau disebut *Best Linier Unbiased Estimator (BLUE)*. Dari pengujian tersebut asumsi-asumsi yang harus dipenuhi adalah tidak terdapat korelasi yang erat antara variable independen (multikolinearitas), tidak terdapat korelasi residual periode t dengan $t-1$ (autokorelasi), dan tidak terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (heterokedastisitas), data yang dihasilkan berdistribusi normal. Adapun pengujian asumsi klasik terdiri dari.

3.9.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sample kecil (Ghozali, 2016). Uji normalitas bertujuan untuk mengukur ada tidaknya distribusi normal pada variabel dependen dan independen dalam model regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan uji Skewness dan uji Kurtosis. Pada stata, normalitas dapat dilihat pada nilai $\text{Prob} > \chi^2$. Jika nilai $\text{Prob} > \chi^2$ lebih besar dari 0.05, maka residual berdistribusi normal. Data yang tidak normal dapat diberi perlakuan sebagai berikut.

- 1) Mengubah fungsi dari variabel, fungsi *logaritma*, *square*, *cubic*, *square foot*, dan sebagainya.
- 2) Menghilangkan beberapasampel yang menyebabkan variabel menjadi tidak

normal.

3.9.1.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah adanya hubungan linear sempurna (mendekati sempurna) antar variabel independen. Asumsi multikolinearitas hanya berlaku pada uji regresi linear berganda karena terdapat lebih dari satu variabel independen (Wooldridge 2011). Multikolinearitas dapat dihilangkan dengan cara membuang variabel yang menyebabkan multikolinearitas, menambah atau mengurangi jumlah observasi, dan mengubah spesifikasi model. Ada beberapa metode untuk mendeteksi ada tidaknya masalah multikolinearitas dalam suatu model regresi (Widarjono, 2010):

1. Korelasi Parsial Antar Variabel Independen

Multikolinearitas bisa di deteksi dengan melihat korelasi linear antara variabel independen di dalam regresi. Sebagai aturan main yang kasar (*rile of thumb*), jika koefisien korelasi cukup tinggi yaitu di atas 0.85 maka kita duga ada multikolinearitas dalam model. Sebaliknya jika koefisien korelasi kurang dari 0.85 maka kita duga model tidak mengandung unsur multikolinearitas.

2. Regresi Auxiliary

Multikolinearitas bisa terjadi karena satu atau lebih variabel independen merupakan kombinasi linear dengan variabel-variabel independen lain.

3. *Variance Inflation Factor* dan *Tolerance*

Rule of thumb variance inflation factor (VIF) yaitu jika VIF melebihi angka 10 maka bisa disimpulkan ada multikolinearitas. Jika nilai tolerance semakin mendekati angka 0 maka diduga ada multikolinearitas dan sebaliknya apabila nilai tolerance mendekati angka 1 maka diduga tidak ada multikolinearitas.

3.9.1.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2016).

Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan *Breusch-Pagan* atau *White*. Penelitian ini menggunakan metode *Breusch-Pagan* karena dapat digunakan pada jumlah sampel yang sedikit. Metode ini menyimpulkan bahwa gejala heteroskedastisitas tidak akan terjadi jika *p-value* bernilai lebih besar dari α . Heteroskedastisitas menghasilkan estimator yang linear dan tidak bias, tetapi tidak efisien karena tidak memiliki varian minimum. Penyembuhan masalah heteroskedastisitas pada STATA dapat dilakukan dengan *robust standard error*.

3.9.2 Uji Signifikansi

Uji Signifikansi dilakukan Untuk mengetahui dan menguji hipotesis-hipotesis yang diajukan, perlu digunakan analisis regresi melalui uji t , uji f maupun koefisien determinasi Tujuan digunakan analisis regresi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel- variabel independen terhadap variabel dependen, baik secara parsial maupun secara simultan, serta mengetahui besarnya dominasi variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Metode pengujian terhadap hipotesa yang diajukan dilakukan dengan pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan.

3.9.2.1 Uji statistik t (Uji Parsial)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen (Ghozali, 2016). Oleh karena itu uji t ini digunakan untuk menguji hipotesis H_{a1} , H_{a2} , H_{a3} . Langkah-langkah pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis(H_a)
 H_a diterima: berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen (kinerja perbankan) secara parsial.
2. Menentukan tingkat signifikansi (α) sebesar 0.05

3. Pengujian juga dapat dilakukan dengan cara mengamati nilai signifikansi t pada tingkat α (5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikan dengan nilai signifikan 0,05.
4. Pengujian dilakukan dengan hipotesis:
 H_0 : Signifikansi tingkat $\alpha > (0,05)$
 H_a : Signifikansi t tingkat $\alpha > (0,05)$
5. Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi t tingkat α (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tapi jika nilai signifikan $F < \alpha$ (0,05), maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.9.2.2 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah seluruh variabel independen mempengaruhi variabel dependen (widarjono, 2010) Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan pengujian secara simultan (uji f). Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui secara simultan variabel independen (NPF , FDR , NOM dan $BOPO$) berpengaruh secara simultan atau tidak terhadap variabel dependen (ROA).

Pengujian hipotesis sebagai berikut :

H_0 : nilai t hitung $<$ nilai t tabel

H_a : nilai t hitung $>$ nilai t tabel

Nilai F digunakan untuk menguji ketepatan model (*goodness of fit*). Uji F ini juga sering disebut uji simultan, untuk menguji apakah variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan perubahan-perubahan nilai variabel tergantung atau tidak. Untuk menyimpulkan apakah model masuk dalam kategori cocok atau tidak kita harus membandingkan nilai F hitung dengan F tabel dengan

derajat bebas: $df \alpha, (k-1), (k-n)$, dimana k adalah jumlah variabel independen dan dependen, sementara n adalah jumlah pengamatan (ukuran sampel).

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai F hitung $> F$ tabel maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen tapi jika F hitung $< F$ tabel maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Pengujian juga dapat dilakukan dengan cara mengamati nilai signifikansi F pada tingkat α (5%). Analisis didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05. Pengujian dilakukan dengan hipotesis:

H_0 : Signifikansi $F > \text{tingkat } \alpha(0,05)$

H_a : Signifikansi $F < \text{tingkat } \alpha(0,05)$

Dasar pengambilan keputusannya adalah jika nilai signifikansi F tingkat $> \alpha$ (0,05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti bahwa variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tapi jika nilai signifikansi F tingkat $< \alpha(0,05)$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang artinya bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.

3.9.2.3 Koefisien determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen dijelaskan oleh variasi variabel independen (Widarjono, 2013). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi dinyatakan dalam persentase yang nilainya berkisar antara $0 < R^2 < 1$. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati 1 menandakan variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam kasus khusus variabel independen (X) mungkin bukan variabel yang menjelaskan dengan baik terhadap variabel dependen (Y) walaupun kita percaya bahwa X mampu menjelaskan Y . Akan tetapi dalam hal regresi runtut waktu (time series) kita sering kali mendapatkan nilai R^2 yang tinggi. Hal ini terjadi hanya karena setiap variabel yang berkembang dalam runtut waktu mampu menjelaskan dengan baik variasi variabel lain yang juga berkembang dalam waktu yang sama. Dengan kata lain data runtut waktu diduga mengandung unsur trend, yakni bergerak dalam arah yang sama. Di lain pihak, dalam data antar tempat atau antar ruang (cross section) akan menghasilkan nilai R^2 yang rendah. Hal ini terjadi karena adanya variasi yang besar antara variabel yang diteliti pada periode waktu yang sama.

Nilai adjusted R^2 lebih baik jika digunakan untuk menganalisis kekuatan model. apabila suatu variabel bebas ditambahkan ke dalam model nilai R^2 pasti meningkat sementara R^2 dapat saja meningkat atau menurun. Ketika sebuah variabel bebas yang memiliki kekuatan penjelas yang besar diikutsertakan dalam model, maka nilai adjusted R^2 meningkat dan sebaliknya. Koefisien determinasi (R^2) memiliki kesalahan, yaitu bias terhadap jumlah variabel bebas yang dimasukkan dalam model regresi dimana setiap penambahan satu variabel bebas dan jumlah pengamatan dalam model akan meningkatkan nilai R^2 meskipun variabel yang dimasukkan tersebut tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel tergantungnya. Untuk mengurangi kesalahan kelemahan tersebut maka digunakan koefisien determinasi yang telah disesuaikan, adjusted R^2 . Koefisien determinasi yang telah disesuaikan berarti bahwa koefisien tersebut telah dikoreksi dengan memasukan jumlah variabel dan ukuran sampel yang digunakan.

3.9.3 Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji interaksi atau sering disebut dengan Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsure interaksi. Analisis MRA ini selain untuk melihat apakah ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel tak bebas

juga untuk melihat apakah dengan diperhatikannya variable moderasi dalam model, dapat meningkatkan pengaruh dari variable bebas terhadap variable tak bebas atau malah sebaliknya. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan pengujian terhadap variable moderator dengan melakukan regresi terhadap persamaan berikut :

$$Y = + X_1 + X_2 \dots\dots\dots(1)$$

$$Y = + X_1 + X_2 + M \dots\dots\dots (2)$$

$$Y = + X_1 + X_2 + M + X_1M + X_2M \dots\dots (3)$$

Keterangan :

β = koefisien regresi (beta)

X = variable independen (variable bebas)

Y = variable dependen (variable terikat)

M = variable moderasi (variable moderator)

X_1M = variable interseksi (perkalian antara variable bebas 1 dan variable moderator)

Dari hasil regresi persamaan – persamaan diatas dapat terjadi beberapa kemungkinan sebagai berikut :

1. Jika dari hasil uji variabel Risiko Kredit dan/atau Risiko Likuiditas pada persamaan 1 atau persamaan 2 signifikan atau sebaliknya pada persamaan 1 dan 2 tidak signifikan dan uji variabel interseksi pada persamaan 3 signifikan, maka *Good Corporate Governance* merupakan variabel moderator.
2. Jika dari hasil uji variabel Risiko Kredit dan/atau Risiko Likuiditas pada persamaan 1 atau persamaan 2 signifikan atau sebaliknya pada persamaan 1 dan 2 tidak signifikan dan uji variabel interseksi pada persamaan 3 tidak signifikan, maka *Good Corporate Governance* bukan variabel moderator.
3. jika hasil uji variabel Risiko Kredit dan/atau Risiko Likuiditas pada persamaan 1 tidak signifikan dan hasil uji variabel *Good Corporate*

Governance pada persamaan 2 dan uji variabel interseksi pada persamaan 3 signifikan, maka *Good Corporate Governance* merupakan variabel moderator.

4. jika hasil uji variabel Risiko Kredit dan/atau Risiko Likuiditas pada persamaan 1 signifikan dan hasil uji variabel *Good Corporate Governance* pada persamaan 2 dan uji variabel interseksi pada persamaan 3 tidak signifikan, maka *Good Corporate Governance* bukan variabel moderasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Obyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah bank umum syariah yang terdaftar di Bank Indonesia (BI) pada tahun 2014-2019. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 bank umum syariah terdaftar di Bank Indonesia (BEI) pada rentang waktu tahun 2014-2019. Sampel dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* yang berarti sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu agar dapat menghasilkan data yang *representative* agar sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2010). Sampel merupakan data *cross section* dengan mengabaikan pengaruh waktu (*time series*) dari data. Sampel yang tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan sebanyak 7 sampel maka jumlah sampel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah 7 sampel selama tahun 2014-201, sehingga jumlah data yang digunakan untuk penelitian sebanyak 42. Berikut merupakan gambaran singkat bank yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian:

A. Bank Syariah Mandiri

Kehadiran BSM sejak tahun 1999, sesungguhnya merupakan hikmah sekaligus berkah pasca krisis ekonomi dan moneter 1997- 1998. Sebagaimana diketahui, krisis ekonomi dan moneter sejak Juli 1997, yang disusul dengan krisis multi-dimensi termasuk di panggung politik nasional, telah menimbulkan beragam dampak negatif yang sangat hebat terhadap seluruh sendi kehidupan masyarakat, tidak terkecuali dunia usaha. Dalam kondisi tersebut, industri perbankan nasional yang didominasi oleh bank-bank konvensional mengalami krisis luar biasa.

Sebagai tindak lanjut dari keputusan merger, Bank Mandiri melakukan konsolidasi serta membentuk Tim Pengembangan Perbankan Syariah. Pembentukan tim ini bertujuan untuk mengembangkan layanan perbankan syariah di kelompok perusahaan Bank Mandiri, sebagai respon atas diberlakukannya UU

No. 10 tahun 1998, yang memberi peluang bank umum untuk melayani transaksi syariah (dual banking system). Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU tersebut merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti dari bank konvensional menjadi bank syariah.

Oleh karenanya, Tim Pengembangan Perbankan Syariah segera mempersiapkan sistem dan infrastrukturnya, sehingga kegiatan usaha BSB berubah dari bank konvensional menjadi bank yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah dengan nama PT Bank Syariah Mandiri sebagaimana tercantum dalam Akta Notaris: Sutjipto, SH, No. 23 tanggal 8 September 1999. Perubahan kegiatan usaha BSB menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui SK Gubernur BI No. 1/24/ KEP.BI/1999, 25 Oktober 1999. Selanjutnya, melalui Surat Keputusan Deputy Gubernur Senior Bank Indonesia No. 1/1/KEP.DGS/ 1999, BI menyetujui perubahan nama menjadi PT Bank Syariah Mandiri. Menyusul pengukuhan dan pengakuan legal tersebut, PT Bank Syariah Mandiri secara resmi mulai beroperasi sejak Senin tanggal 25 Rajab 1420 H atau tanggal 1 November 1999. (www.syariahamandiri.co.id)

B. Bank Republik Indonesia Syariah

Berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007 dan setelah mendapatkan izin dari Bank Indonesia pada 16 Oktober 2008 melalui suratnya o.10/67/KEP.GBI/DpG/2008, maka pada tanggal 17 November 2008 PT. Bank BRI syariah secara resmi beroperasi. Kemudian PT. Bank BRI syariah merubah kegiatan usaha yang semula operasional secara konvensional, kemudian diubah menjadi kegiatan perbankan berdasarkan prinsip syariah Islam. Dua tahun lebih PT. Bank BRI syariah hadir mempersembahkan sebuah bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah dengan jangkauan termudah untuk kehidupan lebih bermakna.

Aktivitas PT. Bank BRI syariah semakin kokoh setelah pada 19 Desember 2008 ditandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., untuk melebur ke dalam PT. Bank BRI syariah (proses

spin off) yang berlaku efektif pada tanggal 1 Januari 2009. Penandatanganan dilakukan oleh Bapak Sofyan Basir selaku Direktur Utama PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dan Bapak Ventje Rahardjo selaku Direktur Utama PT. Bank BRISyariah. Saat ini PT. Bank BRISyariah menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. PT. Bank BRISyariah tumbuh dengan pesat baik dari sisi aset, jumlah pembiayaan dan perolehan dana pihak ketiga. Dengan berfokus pada segmen menengah bawah, PT. Bank BRISyariah menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan berbagai ragam produk dan layanan perbankan.

Sesuai dengan visinya, saat ini PT. Bank BRISyariah merintis sinergi dengan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., dengan memanfaatkan jaringan kerja PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk., sebagai Kantor Layanan Syariah dalam mengembangkan bisnis yang berfokus kepada kegiatan penghimpunan dana masyarakat dan kegiatan konsumen berdasarkan prinsip Syariah.

C. Bank Negara Indonesia Syariah

Tempaan krisis moneter tahun 1997 membuktikan ketangguhan sistem perbankan syariah. Prinsip Syariah dengan 3 (tiga) pilarnya yaitu adil, transparan dan maslahat mampu menjawab kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang lebih adil. Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu. Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (office channelling) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Di dalam pelaksanaan operasional perbankan, BNI Syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Dengan Dewan Pengawas Syariah (DPS) yang saat ini diketuai oleh KH.Ma'ruf Amin, semua produk BNI Syariah telah melalui pengujian dari DPS sehingga telah memenuhi aturan syariah.

Berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha

kepada PT Bank BNI Syariah. Dan di dalam Corporate Plan UUS BNI tahun 2003 ditetapkan bahwa status UUS bersifat temporer dan akan dilakukan spin off tahun 2009. Rencana tersebut terlaksana pada tanggal 19 Juni 2010 dengan beroperasinya BNI Syariah sebagai Bank Umum Syariah (BUS). Realisasi waktu spin off bulan Juni 2010 tidak terlepas dari faktor eksternal berupa aspek regulasi yang kondusif yaitu dengan diterbitkannya UU No.19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No.21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Disamping itu, komitmen Pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. (www.bnisyariah.co.id)

D. Bank Muamalat Indonesia

PT Bank Muamalat Indonesia Tbk (“Bank Muamalat Indonesia”) memulai perjalanan bisnisnya sebagai Bank Syariah pertama di Indonesia pada 1 November 1991 atau 24 Rabi’us Tsani 1412 H. Pendirian Bank Muamalat Indonesia digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari Pemerintah Republik Indonesia. Sejak resmi beroperasi pada 1 Mei 1992 atau 27 Syawal 1412 H, Bank Muamalat Indonesia terus berinovasi dan mengeluarkan produk-produk keuangan syariah seperti Asuransi Syariah (Asuransi Takaful), Dana Pensiun Lembaga Keuangan Muamalat (DPLK Muamalat) dan multifinance syariah (Al- Ijarah Indonesia Finance) yang seluruhnya menjadi terobosan di Indonesia.

Aksi korporasi tersebut semakin menegaskan posisi Bank Muamalat Indonesia di peta industri perbankan Indonesia. Seiring kapasitas Bank yang semakin diakui, Bank semakin melebarkan sayap dengan terus menambah jaringan kantor cabangnya di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Bank mendapatkan izin untuk membuka kantor cabang di Kuala Lumpur, Malaysia dan menjadi bank pertama di Indonesia serta satu-satunya yang mewujudkan ekspansi bisnis di Malaysia.

Hingga saat ini, Bank telah memiliki 325 kantor layanan termasuk 1 (satu) kantor cabang di Malaysia. Operasional Bank juga didukung oleh jaringan

layanan yang luas berupa 710 unit ATM Muamalat, 120.000 jaringan ATM Bersama dan ATM Prima, serta lebih dari 11.000 jaringan ATM di Malaysia melalui Malaysia Electronic Payment (MEPS). Menginjak usianya yang ke-20 pada tahun 2012, Bank Muamalat Indonesia melakukan rebranding pada logo Bank untuk semakin meningkatkan awareness terhadap image sebagai Bank syariah Islami, Modern dan Profesional. Bank pun terus mewujudkan berbagai pencapaian serta prestasi yang diakui baik secara nasional maupun internasional.

Hingga saat ini, Bank beroperasi bersama beberapa entitas anaknya dalam memberikan layanan terbaik yaitu Al-Ijarah Indonesia Finance (ALIF) yang memberikan layanan pembiayaan syariah, (DPLK Muamalat) yang memberikan layanan dana pensiun melalui Dana Pensiun Lembaga Keuangan, dan Baitulmaal Muamalat yang memberikan layanan untuk menyalurkan dana Zakat, Infak dan Sedekah (ZIS). Sejak tahun 2015, Bank Muamalat Indonesia bermetamorfosa untuk menjadi entitas yang semakin baik dan meraih pertumbuhan jangka panjang. Dengan strategi bisnis yang terarah Bank Muamalat Indonesia akan terus melaju mewujudkan visi menjadi “The Best Islamic Bank and Top 10 Bank in Indonesia with Strong Regional Presence”.

E. Bank Mega Syariah

Berawal dari PT Bank Umum Tugu (Bank Tugu). Bank umum yang didirikan pada 14 Juli 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan RI No.1046/KMK/013/1990 tersebut, diakuisisi CT Corpora (d/h Para Group) melalui Mega Corpora (d/h PT Para Global Investindo) dan PT Para Rekan Investama pada 2001. Sejak awal, para pemegang saham memang ingin mengonversi bank umum konvensional itu menjadi bank umum syariah. Keinginan tersebut terlaksana ketika Bank Indonesia mengizinkan Bank Tugu dikonversi menjadi bank syariah melalui Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/10/KEP.DpG/2004 menjadi PT Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) pada 27 Juli 2004, sesuai dengan Keputusan Deputy Gubernur Bank Indonesia No.6/11/KEP.DpG/2004.

Pengonversian tersebut dicatat dalam sejarah perbankan Indonesia sebagai upaya pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Pada 25 Agustus 2004, BSMI resmi beroperasi. Hampir tiga tahun kemudian, pada 7 November 2007, pemegang saham memutuskan perubahan bentuk logo BSMI ke bentuk logo bank umum konvensional yang menjadi sister company-nya, yakni PT Bank Mega, Tbk., tetapi berbeda warna. Sejak 2 November 2010 sampai dengan sekarang, melalui Keputusan Gubernur Bank Indonesia No.12/75/KEP.GBI/DpG/2010, PT. Bank Syariah Mega Indonesia berganti nama menjadi PT Bank Mega Syariah. Untuk mewujudkan visi "Tumbuh dan Sejahtera Bersama Bangsa", CT Corpora sebagai pemegang saham mayoritas memiliki komitmen dan tanggung jawab penuh untuk menjadikan Bank Mega Syariah sebagai bank umum syariah terbaik di industri perbankan syariah nasional.

F. Maybank Indonesia Syariah

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada 11 oktober 2010, PT Bank Maybank Syariah Indonesia (Maybank Syariah) telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang di pasar keuangan regional yang terus berkembang. Maybank syariah memposisikan diri sebagai lembaga intermediasi keuangan dan penghubung antara Malaysia dan Indonesia. Maybank syariah merupakan anak perusahaan Maybank Group, lembaga jasa keuangan terbesar Malaysia dengan total aset lebih dari USD 100 milyar serta salah satu perusahaan dengan kapitalisasi pasar terbesar di Bursa Saham Malaysia (www.maybanksyariah.co.id)

G. Bank Syariah Bukopin

Bank yang beroperasi dengan prinsip syariah yang bermula masuknya konsorsium PT Bank Bukopin, Tbk diakuisisinya PT Bank Persyarikatan Indonesia (sebuah bank konvensional) oleh PT Bank Bukopin, Tbk., proses akuisisi tersebut berlangsung secara bertahap sejak 2005 hingga 2008, dimana PT Bank Persyarikatan Indonesia yang sebelumnya bernama PT Bank Swansarindo

Internasional didirikan di Samarinda, Kalimantan Timur berdasarkan Akta Nomor 102 tanggal 29 Juli 1990 merupakan bank umum yang memperoleh Surat Keputusan Menteri Keuangan nomor 1.659/KMK.013/1990 tanggal 31 Desember 1990 tentang Pemberian Izin Peleburan Usaha 2 (dua) Bank Pasar dan Peningkatan Status Menjadi Bank Umum dengan nama PT Bank Swansarindo Internasional yang memperoleh kegiatan operasi berdasarkan surat Bank Indonesia (BI) nomor 24/1/UPBD/PBD2/Smr tanggal 1 Mei 1991 tentang Pemberian Izin Usaha Bank Umum dan Pemindahan Kantor Bank.

Pada tahun 2001 sampai akhir 2002 proses akuisisi oleh Organisasi Muhammadiyah dan sekaligus perubahan nama PT Bank Swansarindo Internasional menjadi PT Bank Persyarikatan Indonesia yang memperoleh persetujuan dari (BI) nomor 5/4/KEP. DGS/2003 tanggal 24 Januari 2003 yang dituangkan ke dalam akta nomor 109 Tanggal 31 Januari 2003. Dalam perkembangannya kemudian PT Bank Persyarikatan Indonesia melalui tambahan modal dan asistensi oleh PT Bank Bukopin, Tbk., maka pada tahun 2008 setelah memperoleh izin kegiatan usaha bank umum yang beroperasi berdasarkan prinsip syariah melalui Surat Keputusan Gubernur Bank Indonesia nomor 10/69/KEP.GBI/DpG/2008 tanggal 27 Oktober 2008 tentang Pemberian Izin Perubahan Kegiatan Usaha Bank Konvensional Menjadi Bank Syariah, dan Perubahan Nama PT Bank Persyarikatan Indonesia Menjadi PT Bank Syariah Bukopin dimana secara resmi mulai efektif beroperasi tanggal 9 Desember 2008, kegiatan operasional Perseroan secara resmi dibuka oleh Bapak M. Jusuf Kalla, Wakil Presiden Republik Indonesia periode 2004 -2009. Sampai dengan akhir Desember 2014 Perseroan memiliki jaringan kantor yaitu 1 (satu) Kantor Pusat dan Operasional, 11 (sebelas) Kantor Cabang, 7 (tujuh) Kantor Cabang Pembantu, 4 (empat) Kantor Kas, 1 (satu) unit mobil kas keliling, dan 76 (tujuh puluh enam) Kantor Layanan Syariah, serta 27 (dua puluh tujuh) mesin ATM BSB dengan jaringan Prima dan ATM Bank Bukopin.

4.1.2 Analisis Deskriptif

Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif. Tabel statistik deskriptif berisi jumlah observasi, rata-rata (*mean*), *standard deviation*, nilai minimum, dan nilai maksimum dari variabel independen, variabel dependen, dan variabel Moderasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 42 sampel, total sampel yang dilakukan. Sementara itu, untuk periode laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini akan digambarkan dalam tabel 4.1 sesuai dengan hasil uji deskriptif:

Tabel 4.1
Uji Statistik Deskriptif.

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	42	-.0031071	.0421596	-.2013	.055
NPF	42	.0320786	.0116288	.0104	.0497
FDR	42	.8349071	.1547473	0	.9871
NOM	42	.0749833	.2747591	-.3774	.9957
BOPO	42	1.024748	.2928784	.696	1.997
GCG	42	1.671667	.4861592	.65	2.54

Sumber, Data Diolah, 2020

Output hasil uji statistik deskriptif tersebut di atas menunjukkan jumlah data pengamatan ada 42. Dengan penjabaran tiap variabel sebagai berikut:

- a. **Dari 42 data pengamatan nilai ROA terkecil (minimum) adalah -0.2013 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 0.55. Rata-rata nilai ROA dari 42 data pengamatan adalah -0.0031071 dengan standar deviasi sebesar -0.003107**
- b. **Dari 42 data pengamatan nilai NPF terkecil (minimum) adalah 0.0104 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 0.0497. Rata-rata nilai NPF dari 42 data pengamatan adalah 0.0320786 dengan standar deviasi sebesar**

- 0.0116288.
- c. Dari 42 data pengamatan nilai FDR terkecil (minimum) adalah 0 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 0.9871. Rata-rata nilai FDR dari 42 data pengamatan adalah 0.8349071 dengan standar deviasi sebesar 0.1547473.
 - d. Dari 42 data pengamatan nilai NOM terkecil (minimum) adalah -0.3774 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 0.9957 Rata-rata nilai NOM dari 42 data pengamatan adalah 0.0749833 dengan standar deviasi sebesar 0.2747591.
 - e. Dari 42 data pengamatan nilai BOPO terkecil (minimum) adalah 0.696 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 1.997 Rata-rata nilai BOPO dari 42 data pengamatan adalah 1.024748 dengan standar deviasi sebesar 0.2928784.
 - f. Dari 42 data pengamatan nilai GCG terkecil (minimum) adalah .65 dan nilai terbesar (maksimum) adalah 2.54. Rata-rata nilai GCG dari 42 data pengamatan adalah 1.671667 dengan standar deviasi sebesar .4861592.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan *Skewness and Kurtosis (SK) Test for Normality* yang melihat kecondongan (skewness) dan bentuk distribusi (kurtosis). Variabel dikatakan terdistribusi normal apabila nilai $Prob > chi^2$ lebih besar dari α , yaitu 0,05.

Tabel 4.2

Hasil uji normalitas

<i>Skewness/Kurtosis tests for Normality</i>					
Variabel	Obs	Skewness	Kurtosis	Joint	
				adj chi2	Prob>chi2

ROA	42	0.0000	0.0000	36.91	0.0000
NPF		0.5945	0.0045	7.40	0.0247
FDR		0,0000	0,0000	44.97	0,0001
NOM		0,0000	0,0003	24.59	0,0000
BOPO		0.0000	0,0002	28.25	0,0000
GCG		0.4153	0.5376	1.09	0.5785

Sumber, Data Diolah, 2020.

Hasil uji statistis menunjukkan bahwa beberapa variabel dalam penelitian ini memiliki $Prob > chi2$ kurang dari 0,05, seperti ROA, NPF, FDR, NOM dan BOPO. Hal tersebut mengindikasikan bahwa variabel tersebut tidak terdistribusi normal. Penulis memutuskan tidak melakukan tranformasi apapun terhadap variabel tersebut dikarenakan variabel-variabel tersebut dalam bentuk persentase dan proporsi nilai. Menurut Wooldridge (2011) data yang digunakan dalam penelitian tidak harus terdistribusi normal, sehingga penulis melanjutkan pengujian dengan data yang telah diperoleh.

2.4.3.2 Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2013).. Multikolinearitas pada model diuji dengan *variance inflation factor* yang pada *software* STATA 13.0 dengan perintah *vif. Corr* melihat korelasi antara variabel independen. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil uji multikolinearitas *vif*

Model	Variable	Vif	1/Vif
1	NPF	1.27	0.789067
2	FDR	1.44	0.695109
3	NOM	1.27	0.789067
4	BOPO	1.68	0.595151

Sumber, Data Diolah, 2020.

Persamaan dibebaskan dari multikolinearitas dengan dua persyaratan, *vif* memiliki nilai kurang dari 10 dan nilai $1/vif$ lebih besar dari 0,1. Tabel 4.3 menunjukkan bahwa persamaan diatas bebas dari gejala multikolinearitas.

2.4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013) mengatakan model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan Test*. Masing-masing model persamaan menggunakan perintah *sktest* pada stata, sehingga nilai $prob>chi2$ dapat diketahui. Nilai $prob>chi2$ melebihi nilai kritis, yaitu 5%, menunjukkan bahwa model persamaan bebas dari gejala heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil pengujian masing-masing model.

Tabel 4.4

Hasil uji heteroskedastisitas

Persamaan	Keterangan	Chi2	Prob>chi2
1	Pengujian NPF terhadap ROA	0,02	0,8968
2	Pengujian FDR terhadap ROA	0,62	0,4293

3	Pengujian NOM terhadap ROA	0,14	0,7049
4	Pengujian BOPO terhadap ROA	1,21	0,2718

Sumber, Data Diolah, 2020.

Tabel di atas menunjukkan bahwa model keempat persamaan pengujian bebas dari gejala heteroskedastisitas karena $prob > chi^2$ pada masing-masing model bernilai lebih besar dari 5%. Model yang telah bebas dari gejala heteroskedastisitas tidak memerlukan *robust standar error* pada persamaan.

4.1.4 Uji Hipotesis

4.1.4.1 Uji Statistik T (Uji Parsial)

Mudrajad (2010) mengatakan uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel independen terhadap dependen dengan mengasumsikan variabel lain adalah konstan. Hasil pengujian terhadap t-statistik dengan standar signifikansi $\alpha = 5\%$ yaitu jika $sig < \alpha$, maka hipotesis diterima. Dalam penelitian ini, hasil *uji t* terdapat dalam tabel 4.5 sebagai berikut :

Tabel 4.5

Hasil uji parameter individual

Dependent Variable :	Coef,	std. Err.	t	P>t	(95% Conf. Interval)	
ROA						
Independent Variable						
NPF	-.154697	.2719358	-0.57	0.573	-.7056912	.3962972
FDR	.0457257	.0217534	-2.10	0.042	-.0898022	-.0016492
NOM	-.0074534	.011476	-0.65	0.520	-.0307059	.0157992

BOPO	-.1420766	.0124618	-11.40	0.000	-.1673266	-.1168266
cons	1861836	.0263682	7.06	0.000	1327566	2396105

Sumber, Data Diolah, 2020.

Hasil uji pada Tabel 4.5 ditunjukkan nilai $P > |t|$ merupakan signifikansi dari masing-masing variabel individu yang diuji. Variabel independen signifikan mempengaruhi variabel dependen apabila nilai $P > |t|$ lebih kecil dari α (0,05). Adapun penjelasan mengenai masing masing output adalah sebagai berikut :

1) NPF terhadap ROA

Variabel NPF menunjukkan pada koefisien alpha 5% nilai *Coefficient* = -.154697 dan $P > |t| = 0.573$ Maka artinya variabel NPF berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

2) FDR terhadap ROA

Variabel FDR menunjukkan pada koefisien alpha 5% nilai *Coefficient* = .0457257 dan $P > |t| = 0.042$ Maka artinya variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

3) NOM terhadap ROA

Variabel NOM menunjukkan pada koefisien alpha 5% nilai *Coefficient* = -.0074534 dan $p > |t| = 0.520$ Maka artinya variabel NOM berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

4) BOPO terhadap ROA

Variabel BOPO menunjukkan pada koefisien alpha 5% nilai *Coefficient* = -.1420766 dan $p > |t| = 0.000$ Maka artinya variabel BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4.1.4.2 Uji Statistik F (Uji Simultan)

Uji simultan bertujuan untuk menunjukkan pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Apabila nilai Prob>F lebih kecil dari 0,05 maka uji F menolak H_0 .

Tabel 4.6

Hasil Uji Signifikansi Simultan

Source	SS	df	MS	Number of obs = 42
Model	.0647819	4	.015211955	F(4, 37) = 46.80
Residual	.012026967	37	.000325053	Prob > F = 0.0000
Total	.072874785	41	.001777434	R-squared = 0.8350
				Adj R-squared = 0.8171
				Root MSE = .01803

Sumber, Data Diolah, 2020.

Pada Tabel 4.6 dapat dilihat bahwa Prob>F untuk keempat persamaan bernilai 0,0000, yaitu kurang dari 0,05. Hal ini membuktikan bahwa semua variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap variabel dependen pada masing-masing persamaan.

4.1.4.3 Uji Koefisien Determinan (R²)

Koefisien determinan (R²) digunakan untuk menjelaskan variansi ROA oleh variabel NPF, FDR, NOM dan BOPO. Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Hasil uji koefisien determinan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Hasil Uji Koefisien Determinan

Number of obs	R-squared	Adj R-squared
42	0.8350	0.8171

Sumber, Data Diolah, 2020.

Koefisien determinasi adalah nilai yang menunjukkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Nilainya antara nol sampai satu. Jika nilai koefisien determinasi kecil atau jauh dari angka satu artinya variabel independen tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya, jika nilainya besar atau mendekati satu, berarti kemampuan variabel independen mampu menjelaskan perubahan variabel dependen. maka persamaan Penambahan variabel independen yang turut mempengaruhi variabel dependen dapat mengubah nilai R^2 menjadi lebih tinggi.

4.1.5 Moderated Regression Analysis (MRA)

MRA berbeda dengan analisis sub kelompok, karena menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sampel dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Persamaan MRA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

$$Y = a + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5Z + \beta_6X_1*Z + \beta_7X_2*Z + \beta_8X_3*Z + \beta_9X_4*Z + e$$

Hasil Uji MRA dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Simultan F Uji MRA

Source	SS	df	MS	Number of obs = 41

Model	9.64798563	8	.015211955	F(8, 32) = 3160.90
Residual	. 1.2059982	32	.000325053	Prob > F = 0.0000
Total	.072874785	40	.001777434	R-squared = 0.9987
				Adj R-squared = 0.9984
				Root MSE = .01953

Sumber, Data Diolah, 2020.

Berdasarkan output dari tabel 4.8 di atas, maka diperoleh nilai F sebesar 3160.90 dan Prob > F = 0.0000 lebih kecil dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen (NPF, FDR, BOPO, NOM) serta variabel moderasi GCG secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yakni ROA Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia periode 2014-2019.

Tabel 4.9

Hasil Uji MRA

Source	SS	df	MS	Number of obs = 41
Model	9.64798563	8	.015211955	F(8, 32) = 3160.90
Residual	. 1.2059982	32	.000325053	Prob > F = 0.0000
Total	.072874785	40	.001777434	R-squared = 0.9987
				Adj R-squared = 0.9984
				Root MSE = .01953
	Coef,	std. Err.	t	P>t (95% Conf. Interval)

NPF	3.82581	1.22729	3.12	0.004	1.325902	6.325719
FDR	.5373458	.1570442	-3.42	0.002	-.8572343	-.2174573
NOM	-.0801114	.0804696	-1.00	0.327	-.2440225	.0837998
BOPO	-1.41562	.1666954	-8.49	0.000	1.755167	-1.076072
GCG_NPF	-2.255799	.0263682	7.06	0.002	-3.655606	-.8559913
GCG-FDR	.3220866	.0918014	3.51	0.001	1350932	.50908
GCG_NOM	.0548581	.0544317	1.01	0.321	-.0560157	.1657319
GCG_BOPO	.8358483	.0966457	8.65	0.000	6389875	1.032709
cons	1.680882	.0331609	50.69	0.000	1.613335	1.748428

Sumber, Data Diolah, 2020.

4.2 Pembahasan Penelitian

Berdasarkan tabel 4.9 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa:

4.2.1 Manajeme Risiko Kredit (NPF) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut, diperoleh nilai koefisien sebesar 3.82581 dan nilai signifikansi sebesar 0.004 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel NPF berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA). Hal ini berarti bahwa menurunnya NPF akan meningkatkan nilai ROA. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh Positif dan signifikan diterima.

Pengaruh NPF yang positif terhadap ROA disebabkan besarnya rata-rata NPF pada bank umum syariah yang menjadi sampel sebesar 4.73% masih berada di bawah 5%. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPF (di atas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. Jadi, apabila nilai NPF masih berada di bawah 5% maka bank masih dianggap sehat.

Akan tetapi, bank umum syariah harus tetap waspada pada tingkat NPF yang mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pada titik peningkatan tertentu di atas 5% kemungkinan *return* dari penyaluran dana selain pembiayaan tidak akan mampu menutupi kerugian yang terjadi atas pembiayaan bermasalah. Oleh karena itu, bank syariah harus lebih berhati-hati dalam mengelola dan menyalurkan pembiayaan untuk mengurangi jumlah pembiayaan yang bermasalah.

Hasil uji ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Okky Paulin (2014) dan Adyani (2011) yang menyatakan bahwa variabel NPF memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun, hasil ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nikmatu Sholihah dan Jaka Sriyana, (2014) Kansil (2017) yang menyatakan bahwa variabel NPF/NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian milik Riyadi (2014) dan Amelia (2015) yang menyatakan bahwa variabel NPF tidak berpengaruh terhadap ROA.

4.2.2 Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut, diperoleh nilai koefisien sebesar 0.5373458 dan nilai signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap ROA. Berarti, setiap kenaikan nilai FDR akan menaikkan nilai ROA.

FDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasinya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit yang diberikan dengan total dana pihak

ketiga. Semakin tinggi FDR menunjukkan efektifitas bank dalam menyalurkan pembiayaan sehingga bank dapat memaksimalkan profitabilitas.

Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Almunawwaroh dan Marliana (2018), serta Pratiwi (2012) yang menyatakan bahwa variabel FDR menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian milik Muh Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Hebbe, (2012) yang menyatakan bahwa variabel FDR/LDR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4.2.3 Manajemen Risiko Pasar (NOM) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut, diperoleh nilai koefisien sebesar - 0.0801114 dan nilai signifikansi sebesar 0.327 yang lebih besar dari alpha 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel NOM berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA). Hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa NOM berpengaruh dan signifikan terhadap ROA adalah ditolak.

NOM berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA yang berarti setiap penurunan nilai NOM akan menurunkan nilai ROA. NOM mencerminkan pendapatan operasional yang dilakukan oleh bank, dimana semakin kecil rasio ini maka akan mengurangi pendapatan operasional bank yang akan memberikan kontribusi laba pada bank, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecilnya rasio NOM maka menyebabkan kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank.

Hasil uji ini mendukung penelitian milik M. Shohibul Wafa (2014) menyatakan bahwa variabel NIM/NOM memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun, hasil ini tidak mendukung penelitian milik Nikmatu Sholihah dan Jaka Sriyana (2014) dan Okky Paulin, Sudarso Kaderi, Wiryono (2014) dimana hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel NOM pengaruh yang positif signifikan terhadap profitabilitas (ROA).

4.2.4 Manajemen Risiko Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut, diperoleh nilai koefisien sebesar -1.41562 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H4) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA adalah diterima.

Rasio BOPO tidak signifikan memiliki pengaruh terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada rasio BOPO tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasi bank yang berakibat berkurangnya laba sebelum pajak yang berakibat menurunkan ROA. Walaupun memiliki pengaruh bukan berarti manajemen bank tidak perlu melakukan efisiensi dalam kegiatan operasionalnya, manajemen bank harus tetap memperhatikan dalam hal menggunakan biaya operasional secara efektif dan tepat sasaran sehingga kegiatan operasional bank berjalan optimal sehingga mampu meningkatkan profitabilitas.

Hasil uji ini mendukung penelitian milik Wahyuningsih (2017) yang menyatakan bahwa variabel BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ROA Bank Umum Syariah. Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dhian DayintaPratiwi (2012), Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana (2014) yang mengatakan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas ROA.

4.2.5 Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel 4.6 nilai hitung f 46.80 dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari alpha 0.05. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel NPF, FDR, NOM dan BOPO secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa NPF, FDR, NOM dan BOPO secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA adalah diterima.

Hasil tersebut diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erika Amelia (2015) dan Okky Paulin, Sudarso Kaderi Wiryono (2014) yang menyatakan bahwa variabel NPF, FDR, NOM dan BOPO secara simultan menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian milik Muh Sabir. M, Muhammad Ali, Abd. Hamid Hebbe, (2012) yang menyatakan bahwa variabel NPF, FDR/LDR, NOM dan BOPO secara simultan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

4.2.6 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi perkalian *Good Corporate Governance* dan NPF (GCG_NPF) sebesar -2.255799 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio GCG_NPF akan menurunkan tingkat ROA sebesar 2.255799. Tingkat signifikan dari GCG_NPF menunjukkan nilai sebesar 0.002 yang berarti tingkat signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga hasil penelitian ini menerima hipotesis kelima (H5) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh antara Risiko Kredit (NPF) dengan Profitabilitas (ROA).

Nilai positif yang ditimbulkan dari penerapan *Good Corporate Governance* yang maksimal oleh para pelaku perusahaan perbankan berarti bahwa adanya kemunculan risiko kredit sebagai risiko terbesar dalam dunia perbankan dapat dikelola dengan baik, sehingga tujuan bank untuk mencapai kinerja yang diharapkan pihak stakeholders dan shareholders dapat tercapai. Namun jika risiko tersebut tidak dikelola dengan baik, bank dapat mengalami kegagalan bahkan pada akhirnya mengalami kebangkrutan. Penerapan GCG dalam penelitian ini memberikan nilai positif bagi perusahaan perbankan untuk mengontrol pemberian kredit kepada para debitur.

Hasil uji ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ratih (2014) bahwa *Good Corporate Governance* mampu memoderasi hubungan Risiko Kredit dan Profitabilitas ROA. Namun, hasil penelitian tidak konsisten dengan penelitian Syam dan Nadja (2012) mengatakan bahwa kualitas penerapan GCG berpengaruh negatif. Perbedaan tersebut terjadi diduga karena Syam dan Nadja (2012) menggunakan satu periode pengamatan tahun 2010 pada tujuh BUS. Sedangkan, dalam penelitian ini data yang digunakan cukup konsisten selama enam tahun berturut-turut dengan 7 sampel BUS.

4.2.7 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi perkalian *Good Corporate Governance* dan FDR (GCG_FDR) sebesar 0.3220866 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio GCG_FDR akan menaikkan tingkat ROA sebesar 0.3220866. Tingkat signifikan dari GCG_FDR menunjukkan nilai sebesar 0.001 yang berarti tingkat signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga hasil penelitian ini menerima hipotesis keenam (H6) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh antara Risiko Likuiditas (FDR) dengan Profitabilitas (ROA).

Secara teoritis penerapan GCG mampu meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyalurkan dananya atau melakukan pembiayaan di bank. Rasio FDR digunakan untuk menilai kemampuan bank dalam memenuhi kebutuhan likuiditas dan kecukupan manajemen risiko likuiditas. Ketika bank tidak mampu menjaga tingkat likuiditasnya, maka menyebabkan krisis likuiditas yang tak dapat dihindari bank. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kualitas yang baik dalam penerapan prinsip prinsip GCG mampu menciptakan pengelolaan risiko yang lebih efektif, pada akhirnya meningkatkan likuiditas bank sehingga dapat meningkatkan nilai profitabilitas.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Yusuf Faisal (2018) yang menyatakan bahwa GCG mampu memoderasi hubungan FDR dengan pertumbuhan laba. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Purba (2011) yang menyatakan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap rasio LDR pada 30 perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4.2.8 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi perkalian *Good Corporate Governance* dan NOM (GCG_NOM) sebesar 0.0548581 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio GCG_NOM akan menaikkan tingkat ROA sebesar 0.0548581. Tingkat signifikan dari GCG_NOM menunjukkan nilai sebesar 0.321 yang berarti tingkat signifikan lebih besar dari alpha 0.05 sehingga hasil penelitian ini menolak hipotesis ketujuh (H7) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh antara Risiko Pasar (NOM) dengan Profitabilitas (ROA).

Tidak berpengaruhnya bahwa *Good Corporate Governance* dalam memoderasi dikarenakan NOM bukan yang menjadi dasar manajer dalam melakukan tindakan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga pendapatan bunga bersih. karena bank syariah lebih menekankan untuk memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman (kredit).

Hasil tersebut rupanya sejalan dengan penelitian Purba (2011) menyatakan bahwa penerapan GCG tidak berpengaruh terhadap rasio NIM pada 30 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian Ida Ayu dan Bagas Putra bahwa GCG mampu memperkuat risiko perusahaan .

4.2.9 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Operasional (BOPO) dan

Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan hasil uji MRA tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien regresi perkalian *Good Corporate Governance* dan BOPO (GCG_BOPO) sebesar 0.8358483 menyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan rasio GCG_BOPO akan menaikkan tingkat ROA sebesar 0.8358483. Tingkat signifikan dari GCG_BOPO menunjukkan nilai sebesar 0.000 yang berarti tingkat signifikan lebih kecil dari alpha 0.05 sehingga hasil penelitian ini menerima hipotesis kedelapan (H8) yang menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) mampu memoderasi pengaruh antara Risiko Operasional (BOPO) dengan Profitabilitas (ROA).

Berpengaruhnya *Good Corporate Governance* sebagai variabel moderasi disebabkan karena pihak manajemen berusaha untuk mendapatkan bonus yang diinginkan dimana diterima tidaknya dan besar kecilnya bonus berdasarkan laba perusahaan yang dapat mereka hasilkan. Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha menampilkan laba yang baik agar keinginan pribadinya untuk mendapatkan bonus terpenuhi. Nilai koefisien regresi sebesar 0.8358483 estimasi ke arah positif dimana hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai rasio BOPO maka semakin tinggi pula pula intensitas manajemen dalam memperoleh laba.

Hal tersebut didukung oleh penelitian Kiswanto dan Asri Purwanti (2016) tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank menurut *Risk Based Bank Rating* terhadap kinerja keuangan dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Pemoderasi dimana GCG mampu memoderasi BOPO sehingga bank harus mampu mengelola rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional dengan lebih baik. Karena semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.

4.2.10 Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko

Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan dan Profitabilitas (ROA)

Berdasarkan tabel uji MRA nilai hitung $F = 3160,90$ dan $R\text{-squared } 0.9987$ dan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha 0.05$. Maka, dapat dikatakan bahwa variabel NPF, FDR, NOM dan BOPO dengan moderasi GCG secara bersama sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA). Hasil tersebut disimpulkan bahwa hipotesis kesepuluh (H_{10}) yang menyatakan bahwa NPF, FDR, NOM dan BOPO dengan moderasi GCG secara simultan berpengaruh positif terhadap ROA adalah diterima.

Hal ini didukung oleh penelitian Yusuf Faisal (2018) tentang Pengaruh Tingkat Kesehatan Bank Syariah dan Maqasyid Syariah Indeks Terhadap Pertumbuhan Laba Dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel Moderating dimana GCG mampu memoderasi FDR dan NIM terhadap pertumbuhan laba serta penelitian Ratih (2014) yang menghasilkan bahwa *Good Corporate Governance* memoderasi pengaruh risiko kredit terhadap kinerja perusahaan.

Tabel 4.10

Hasil Penelitian

No	Keterangan	Hasil
1	Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Kredit (NPF) terhadap profitabilitas (ROA)	Diterima
2	Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) terhadap profitabilitas (ROA)	Diterima
3	Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko	Ditolak

	Pasar (NOM) terhadap profitabilitas (ROA)	
4	Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Operasional (BOPO) terhadap profitabilitas (ROA)	Diterima
5	Terdapat pengaruh antara Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko Operasional (BOPO) Secara Simultan terhadap profitabilitas (ROA)	Diterima
6	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF) dan Profitabilitas (ROA)	Diterima
7	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Likuiditas (FDR) dan Profitabilitas (ROA)	Diterima
8	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Pasar (NOM) dan Profitabilitas (ROA)	Ditolak
9	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Operasional (BOPO) dan Profitabilitas (ROA)	Diterima
10	<i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh terhadap hubungan Manajemen Risiko Kredit (NPF), Risiko Likuiditas (FDR), Risiko Pasar (NOM) dan Risiko	Diterima

	Operasional (BOPO) Secara Simultan dan Profitabilitas (ROA)	
--	---	--

Sumber: Data Diolah, 2020

4.3 Integrasi Nilai Nilai Keislaman

Islam sangat menginginkan umatnya untuk mengantisipasi risiko sebagaimana yang terlihat dalam Al-Qur'an surat al-Hasyr ayat 18 yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا اللَّهَ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ وَ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*(Q.S. al-Hasyr :18)

Ayat ini merupakan asas dalam mengintrospeksi diri, dan bahwa sepatutnya seorang hamba memeriksa amal yang dikerjakannya, ketika ia melihat ada yang cacat, maka segera disusul dengan mencabutnya, bertaubat secara tulus (*taubatan nashuha*) dan berpaling dari segala sebab yang dapat membawa dirinya kepada cacat tersebut. Demikian juga dengan manajemen risiko, untuk mengantisipasinya agar tidak terjadi terlalu parah maka harus dipikirkan terlebih dahulu apa saja yang akan terjadi dikemudian harinya, jika yang dilakukan tersebut berisiko tinggi maka bersikap hati-hati dalam melakukannya, begitu juga sebaliknya.

Setiap aktivitas mengandung risiko untuk berhasil atau gagal. Risiko adalah kombinasi dari kemungkinan dan keparahan dari suatu kejadian. Misalnya dalam ujian sidang skripsi. Seorang mahasiswa yang belajar dengan baik memiliki peluang untuk lulus lebih besar dibandingkan dengan siswa yang tidak belajar dengan baik. Akan tetapi, dampak jika tidak lulus bagi masing-masing siswa berbeda. Ada siswa yang dengan enteng menerima ketidak lulusannya.

Namun ada siswa yang sangat menderita bahkan memperlambat mahasiswa tersebut untuk lulus tepat waktu.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 195 yaitu:

رَوَانْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: *Dan infakkanlah (hartamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuat baiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*(Q.S. Al-Baqarah : 195)

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kaum mukminin agar menginfakkan harta mereka di jalan jihad untuk dengan menyiapkan perbekalan. Jadi, jihad *fi sabilillah* tidak akan terealisasi kecuali dengan adanya infak, sebab infak ibarat roh (nyawa) baginya, yang tidak mungkin ada tanpanya. Dengan begitu, firman Allah SWT, “*Menjatuhkan diri sendiri ke dalam kebinasaan*” maksudnya ialah melakukan maksiat terhadap Allah SWT dan berputus asa dari rahmat-Nya. Maka dari itu manajemen risiko dalam dunia bisnis ialah bagaimana upaya seseorang untuk menghindari segala hal yang bersifat bahaya yang akan dapat merugikan dirinya sendiri.

Semakin besar potensi terjadinya suatu kejadian dan semakin besar dampak yang ditimbulkannya, maka kejadian tersebut dinilai mengandung risiko tinggi. Risiko dapat bersifat positif atau menguntungkan dan bersifat negatif atau merugikan. Dalam kegiatan dunia bisnis pun ada risiko memperoleh keberhasilan atau bersifat positif dan ada kegagalan atau bersifat negatif. Manajemen risiko sangat penting bagi kelangsungan suatu usaha atau kegiatan. Jika terjadi suatu bencana, seperti kebakaran, atau kerusakan, perusahaan akan mengalami kerugian yang sangat besar, yang dapat menghambat, mengganggu bahkan menghancurkan kelangsungan usaha atau kegiatan operasi. Manajemen risiko merupakan alat

untuk melindungi perusahaan atau usaha dari setiap kemungkinan yang merugikan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh penerapan manajemen risiko dan *good corporate governance* (GCG) terhadap profitabilitas bank umum syariah. Maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel Manajemen Risiko Kredit yang diukur menggunakan rasio *Net Performing Financing* (NPF) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Hal ini disebabkan besarnya rata-rata NPF pada bank umum syariah yang menjadi sampel sebesar 4.73% masih berada di bawah 5% tergolong sehat. Kondisi NPF yang tinggi secara langsung tidak memberikan penurunan laba pada periode yang sama. Akan tetapi, bank umum syariah harus tetap waspada pada tingkat NPF yang mengalami peningkatan. Hal tersebut dikarenakan pada titik peningkatan tertentu di atas 5% kemungkinan *return* dari penyaluran dana selain pembiayaan tidak akan mampu menutupi kerugian yang terjadi atas pembiayaan bermasalah.
2. Variabel Manajemen Risiko Likuiditas yang diukur menggunakan rasio pembiayaan *Financing to Deposito Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Artinya, setiap kenaikan FDR selalu diikuti kenaikan profitabilitas

(ROA). Hal ini dikarenakan FDR mencerminkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasinya, dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank.

3. Variabel Manajemen Risiko Pasar yang diukur menggunakan rasio *Net operating Margin* (NOM) tidak terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Hal ini menunjukkan bahwa bank dalam menyalurkan kredit kepada pihak ketiga kurang efisien, sehingga mengakibatkan pendapatan yang diterima oleh bank menurun. sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecilnya rasio NOM maka menyebabkan kecilnya profitabilitas yang diperoleh bank.
4. Variabel Manajemen Risiko Operasioanal yang diukur menggunakan rasio operasional (BOPO) terbukti berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Rasio BOPO tidak signifikan mengindikasikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada rasio BOPO tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan operasi bank yang berakibat menurunkan ROA. Walaupun begitu, manajemen bank harus tetap memperhatikan dalam hal menggunakan biaya operasional secara efektif dan tepat sasaran sehingga kegiatan operasional bank berjalan optimal sehingga mampu meningkatkan profitabilitas.
5. Variabel Manajemen Risiko Kredit , Risiko Likuiditas, Risiko Pasar dan Risiko Operasioanal secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa risiko risiko yang terjadi dapat dikendalikan secara efektif ketika menerapkan manajemen risiko secara bersamaan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas.

6. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen risiko kredit terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Hal ini dapat dibuktikan dengan diterapkannya *Good Corporate Governance* yang maksimal oleh para pelaku perusahaan perbankan dapat mengatasi kemunculan risiko kredit sebagai risiko terbesar dalam dunia perbankan dapat dikelola dengan baik, sehingga tujuan bank untuk mencapai kinerja yang diharapkan pihak stakeholders dan shareholders dapat tercapai. Penerapan GCG ini juga memberikan nilai positif bagi perusahaan perbankan untuk mengontrol pemberian kredit kepada para debitur.
7. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan Manajemen Risiko Likuiditas terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Nilai positif penerapan GCG mampu meningkatkan kepercayaan nasabah untuk menyalurkan dananya dalam melakukan pembiayaan di bank. Ketika bank tidak mampu menjaga tingkat likuiditasnya, maka menyebabkan krisis likuiditas yang tak dapat dihindari bank. Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa kualitas yang baik dalam penerapan prinsip GCG mampu menciptakan pengelolaan risiko yang lebih efektif, sehingga dapat meningkatkan nilai profitabilitas.
8. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) tidak mampu mempengaruhi hubungan manajemen Risiko Pasar (NOM) terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Hal ini disebabkan karena NOM bukan yang menjadi dasar manajer dalam melakukan tindakan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan bunga pendapatan bunga bersih. karena bank syariah lebih menekankan untuk memperoleh pendapatan operasionalnya dari dana yang ditempatkan dalam bentuk pinjaman.
9. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan manajemen Risiko Operasioanal terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019.

Berpengaruhnya *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel moderasi disebabkan karena pihak manajemen berusaha untuk mendapatkan bonus yang diinginkan. Oleh karena itu, pihak manajemen berusaha menampilkan laba yang baik agar keinginan pribadinya untuk mendapatkan bonus terpenuhi.

10. Variabel Moderasi *Good Corporate Governance* (GCG) mampu mempengaruhi hubungan manajemen Risiko Kredit, Risiko Likuiditas, Risiko Pasar, Risiko Operasioanal secara simultan terhadap Profitabilitas (ROA) Bank Umum Syariah tahun 2014-2019. Hal ini dikarenakan kualitas penerapan GCG memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 1.55-2.20 yang tergolong baik sehingga dapat mengubah nilai profitabilitas perusahaan ke arah positif .

Selain itu, Kualitas penerapan GCG sesuai hasil pengamatan memiliki rata-rata nilai komposit sebesar 1.55-2.20 yang masuk kedalam kategori “Baik” atau peringkat kedua. Artinya kualitas penerapan GCG pada BUS telah sesuai dengan 11 indikator yang telah ditetapkan Bank Indonesia melalui peraturan No. 11/33/PBI/2009 mengenai pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum Syariah.

5.2 Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan keterbatasan penelitian, maka peneliti memberikan saran:

1. Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambahkan periode pengamatan, sebab semakin lama interval waktu pengamatan maka semakin besar pula kesempatan untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang lebih baik untuk penelitian yang akurat.
2. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan jumlah objek penelitian, sebab semakin banyak sampel objek penelitian maka akan memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat. Misalnya dapat menggunakan seluruh Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia.

3. Penelitian selanjutnya lebih baik menggunakan variabel moderasi yang lebih kuat pengaruhnya selain variabel *Good Corporate Governance* untuk memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran dan Terjemahannya.

Agus Widarjono. (2010). *Analisis Statistika Multivariat Terapan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Antonio, Muhammad Syafi'i. (2011). *Bank Syariah Dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani.

Anwar, Sanusi. (2011). *Metode Penelitian Bisnis*. Jalarta: Salemba Empat.

Darmawi, Herman. (2018). *Manajemen Resiko*. Jakarta: Bumi Aksara.

Erika. (2015). *Financial Ratio and Its Influence to Profitability in Islamic Banks*. Jurnal. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Fahmi, Si Irham. (2015). *Manajemen Risiko*. Bandung: teori kasus dan solusi.

Ghozali, Imam. (2016). *Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 29 (Edi. Semarang. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 1 (Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional, dan Kredit Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 2 (Mengidentifikasi Risiko Likuiditas, Reputasi, Hukum, Kepatuhan, dan Strategik Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Ikatan Bankir Indonesia. (2015). *Manajemen Risiko 3 (Mengendalikan Manajemen Risiko Bank)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Kasmir. (2014). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Mohamad. (2011). *Metode Penelitian Cetakan Pertama*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- M. Shohibul. (2014). *Analisis Pengaruh DPK, Kecukupan Modal, FDR, Efisiensi Operasi, NIM, dan Pembiayaan Bermasalah Terhadap Profitabilitas BUS Non Devisa*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nikmatus, Jaka. (2014). *Profitabilitas Bank Syariah Pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi*. Jurnal. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Okky, Sudarso. (2014). *Determinants Of Islamic Bank's Profitability In Indonesia For 2009 - 2013*. Journal of Business and Management. Vol 4, No.1, 2014.
- Paulin, Okky & Wiryono, Sudarso Kaderi. (2015). *"Determinants Of Islamic Bank's Profitability In Indonesia For 2009 – 2013"*. Journal Of Business and Management, Vol. 4, No. 1.
- Riyadi, Slamet. (2012). *"Banking Assets And Liability Management"*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Slamet, Agung. (2014). *Pengaruh Pembiayaan Bagi Hasil, Pembiayaan Jual Beli, Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia*. Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- Sabir, Ali, Hamid. (2012). *Pengaruh Rasio Kesehatan Bank Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia*. Jurnal Analisis, Juni 2012, Vol.1 No.1 : 79 - 86. Universitas Hasanudin Makasar.
- Shinta Amalina Hazrati. (2015). *The Determinants Of ROA (Return On Assets) Of Full-Fledged Islamic Banks In Indonesia*. Jurnal MIX, Volume V, No.1, Feb 2015.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP perihal *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*. Jakarta, 25 Oktober 2011
- Tim FE UIN MALIKI. (2017). *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, Malang
- Widarjono, Agus. (2010). *"Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi"*. Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomi UII Yogyakarta.

LAMPIRAN 1 Data ROA, NPF, FDR, NOM, BOPO dan GCG

BANK	TAHUN	ROA	NPF	FDR	NOM	BOP O	GCG
MUAMALAT	2014	0.0017	0.0485	0.8414	0.0336	0.973 3	2.5400
	2015	0.0020	0.0420	0.9030	0.4090	0.974 1	2.5100
	2016	0.0022	0.0140	0.9513	0.0321	0.977 6	2.5400
	2017	0.0011	0.0275	0.8441	0.0248	0.976 8	2.5400
	2018	0.0008	0.0258	0.7318	0.0222	0.982 4	2.5100
	2019	0.0199		0.9404	0.0588	0.982	1.4000
				0.0290			
BRI	2014	0.0008	0.0365	0.9390	0.0604	0.974 4	1.7400
	2015	0.0076	0.0389	0.8416	0.0666	0.939 7	1.6100
	2016	0.0095	0.0319	0.8142	0.0637	0.913 3	1.6000
	2017	0.0051	0.0475	0.7187	0.0584	0.952	1.5700

BNI	2018	0.0043	0.0497	0.7549	0.0536	0.897	1.5400
						3	
	2019	0.0114	0.0194	0.9643	0.8933	0.897	1.7400
	2014	0.0127	0.0104	0.9260	0.0047	0.899	1.8900
	2015	0.0143	0.0146	0.9194	0.0067	0.896	1.5700
						3	
	2016	0.0144	0.0164	0.8457	0.0101	0.876	1.5400
BUKOPIN						7	
	2017	0.0131	0.0150	0.8021	0.0760	0.876	1.6100
						2	
	2018	0.0142	0.0152	0.7962	0.0081	0.853	1.7400
						7	
	2019	0.0037	0.0186	0.9199	0.9617	0.853	1.6500
	2014	0.0029	0.0284	0.9056	0.0037	1.079	1.5000
MAYBANK						2	
	2015	0.0027	0.0407	0.9289	0.0039	0.919	1.5000
						9	
	2016	0.0079	0.0274	0.9056	0.0027	1.099	1.5000
						2	
	2017	0.0076	0.0272	0.8818	-0.0167	0.992	1.5000
	2018	0.0002	0.0418	0.8244	-0.0040	1.024	1.5000
MAYBANK						8	
	2019	0.0002	0.0365	0.9340	-0.0038	0.992	1.5000
	2014	0.0361	0.0429	1.5777	-0.0146	0.696	1.6500
	2015	-0.2013	0.0493	1.1054	-0.3292	1.926	2.5400
	2016	-0.0951	0.0460	1.3473	-0.1996	1.602	1.7100
					8		
	2017	0.0550	0.0000	0.8594	-0.2647	0.838	1.7200
						6	

MANDIRI	2018	-0.0686	0.0000	0.0000	-0.3774	1.997	1.6700
	2019	-0.1077	0.0483	0.8695	-0.1157	1.989	1.7800
	2014	-0.0004	0.0429	0.8192	0.0622	0.984	2.1600
	2015	0.0056	0.0405	0.8199	0.0654	0.9487	1.5400
	2016	0.0059	0.0313	0.7919	0.0675	0.941	0.8700
	2017	0.0059	0.0271	0.7766	0.0735	0.948	0.7600
	2018	0.0088	0.0156	0.7725	0.0656	0.881	0.6500
	2019	0.0053	0.0251	0.7366	0.0715	0.891	0.7620
	2014	0.0029	0.0389	0.9361	0.0833	0.976	1.4500
MEGA	2015	0.0030	0.0426	0.9849	0.0934	0.995	1.5400
	2016	0.0263	0.0281	0.9524	0.0244	0.881	1.6400
	2017	0.0156	0.0275	0.9105	0.0128	0.891	1.7300
	2018	0.0093	0.0196	0.9088	0.0056	0.931	1.7480
	2019	0.0026	0.0384	0.8882	0.9957	0.913	1.4500
						2	

LAMPIRAN 2 Data GCG_NPF, GCG_FDR, GCG_NOM, GCG_BOPO

BANK	TAHUN	GCG_NPF	GCG_FDR	GCG_NOM	GCG_BOPO

MUAMALAT	2014	.12319	2.13716	.085344	2.47218
	2015	.09072	1.95048	.88344	2.10406
	2016	.02436	1.65526	.055854	1.70102
	2017	.051975	1.59535	.046872	1.84615
	2018	.03741	1.06111	.03219	1.42448
	2019	.04785	1.55166	.09702	1.6203
BRI	2014	.05475	1.4085	.0906	1.4616
	2015	.097639	2.11242	.167166	2.35865
	2016	.049126	1.25387	.098098	1.40648
	2017	.076475	1.15711	.094024	1.53336
	2018	.078029	1.18519	.084152	1.40876
	2019	.029876	1.48502	1.37568	1.38138
BNI	2014	.026416	2.35204	.011938	2.28346
	2015	.0219	1.3791	.01005	1.34445
	2016	.041656	2.14808	.025654	2.22682
	2017	.01305	.697827	.06612	.762294
	2018	.02432	1.27392	.01296	1.36592
	2019	.028644	1.41665	1.48102	1.31362
BUKOPIN	2014	.046576	1.48518	.006068	1.76989
	2015	.069597	1.58842	.006669	1.57303

MAYBANK	2016	.0411	1.3584	.00405	1.6488	
	2017	.069088	2.23977	-.042418	2.51968	
	2018	.031768	.626544	-.00304	.778848	
	2019	.057305	1.54975	-.005966	1.55744	
	2014	.069069	1.1468	-.023506	1.12056	
	2015	.085289	1.32258	-.569516	3.33198	
	2016	.07912	1.35708	-.343312	2.75682	
	2017	.0525	1.2891	-.39705	1.2579	
	2018	.108966	2.08077	.157988	2.50165	
MANDIRI	2019	.026325	.532935	.04251	.61828	
	2014	.048202	1.21953	.10395	1.44945	
	2015	.047154	1.35128	.12789	1.65022	
	2016	.01872	.927	.07872	1.05744	
	2017	.041917	1.23012	.119405	1.48814	
	2018	.05835	1.40415	.12495	1.46415	
	2019	.108204	2.50165	.237236	2.52755	
	MEGA	2014	.021356	.723824	.018544	.670016
		2015	.04235	1.40217	.019712	1.37306
2016		.030184	1.39955	.008624	1.43405	
2017		.04608	1.06584	1.19484	1.09584	

2018	.077916	0	-.649128	3.43484
2019	.07245	1.30425	-.17355	2.98485

Lampiran 3 Hasil Uji Deskriptif

Variable	Obs	Mean	Std. Dev.	Min	Max
ROA	42	-.0031071	.0421596	-.2013	.055
NPF	42	.0301667	.013312	0	.0497
FDR	42	.8783619	.2054849	0	1.5777
NOM	42	.0749833	.2747591	-.3774	.9957
BOPO	41	1.026541	.2962831	.696	1.997
GCG	42	1.658619	.4620929	.65	2.54

Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas


```

estat ROA NPF FDR NCM BOPO GCG

Skewness/Kurtosis tests for Normality
----- joint -----
Variable | Obs | Pr(Skewness) | Pr(Kurtosis) | adj chi2(2) | Prob>chi2
-----|-----|-----|-----|-----|-----
ROA      | 42  | 0.0000       | 0.0000       | 36.91       | 0.0000
NPF      | 42  | 0.5945       | 0.0045       | 7.40        | 0.0247
FDR      | 42  | 0.0000       | 0.0000       | 44.97       | 0.0000
NCM      | 42  | 0.0000       | 0.0003       | 24.59       | 0.0000
BOPO     | 42  | 0.0000       | 0.0002       | 28.25       | 0.0000
GCG      | 42  | 0.4153       | 0.5376       | 1.09        | 0.5785

```

Lampiran 5 Hasil Uji Heteroskedastisitas

```

estat hettest NPF

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: NPF

chi2(1)      =      0.02
Prob > chi2  =      0.8968

estat hettest FDR

Breusch-Pagan / Cook-Weisberg test for heteroskedasticity
Ho: Constant variance
Variables: FDR

chi2(1)      =      0.62
Prob > chi2  =      0.4293

```

Lampiran 6 Uji parsial

reg ROA NPF FDR NOM BOPO

Source	SS	df	MS			
Model	.060847819	4	.015211955	Number of obs =	42	
Residual	.012026967	37	.000325053	F(4, 37) =	46.80	
Total	.072874785	41	.001777434	Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.8350	
				Adj R-squared =	0.8171	
				Root MSE =	.01803	

ROA	Coef.	Std. Err.	t	P> t	[95% Conf. Interval]	
NPF	-.154697	.2719358	-0.57	0.573	-.7056912	.3962972
FDR	-.0457257	.0217534	-2.10	0.042	-.0898022	-.0016492
NOM	-.0074534	.011476	-0.65	0.520	-.0307059	.0157992
BOPO	-.1420766	.0124618	-11.40	0.000	-.1673266	-.1168266
_cons	.1861836	.0263682	7.06	0.000	.1327566	.2396105

Lampiran 7 uji simultan

regress ROA NPF FDR NOM BOPO GCG_NPF GCG_FDR GCG_NOM GCG_BOPO

Source	SS	df	MS			
Model	9.64798563	8	1.2059982	Number of obs =	41	
Residual	.012209167	32	.000381536	F(8, 32) =	3160.90	
Total	9.6601948	40	.24150487	Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.9987	
				Adj R-squared =	0.9984	
				Root MSE =	.01953	

Lampiran 8 uji r Squared

regress ROA NPF FDR NOM BOPO GCG_NPF GCG_FDR GCG_NOM GCG_BOPO

Source	SS	df	MS			
Model	9.64798563	8	1.2059982	Number of obs =	41	
Residual	.012209167	32	.000381536	F(8, 32) =	3160.90	
Total	9.6601948	40	.24150487	Prob > F =	0.0000	
				R-squared =	0.9987	
				Adj R-squared =	0.9984	
				Root MSE =	.01953	

Lampiran 9: Biodata Peneliti

BIODATA PENELITI

- Nama Lengkap : Febri Romadoni
- Tempat, Tanggal Lahir : Pamekasan, 02 Februari 1997
- Alamat Asal : Desa Pegantean RT 02/ RW 05 Pamekasan
- Alamat Kos : Jl. Joyo Pranoto No 606, Malang
- Telepon/HP : 085963953859
- Email : Febrirdhn8@gmail.com
- Pendidikan Formal**
- 2001-2004 : TK Darma Wanita
- 2004-2009 : SDN Pegantean !
- 2009-2013 : SMP negeri 1 Pamekasan
- 2013-2016 : SMA Negeri 1 Pamekasan
- 2016-2020 : Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UIN Malang
- Pendidikan Non Formal**
- 2016-2017 : Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN
Mlg
- 2018 : English Lenguage Center (ELC) UIN Mlg
- Pengalaman Organisasi**
- Anggota Kelompok Studi Pasar Modal (KSPM) Galery Investasi Syariah UIN Maliki Malang tahun 2018-2019
 - Anggota Relawan Pajak Fakultas Ekonomi UIN Maliki Malang tahun 2018-2019

Lampiran 10**BUKTI KONSULTASI**

Nama : Febri Romadoni

NIM/Jurusan : 16520129/ Akuntansi

Pembimbing : Ditya Permatasari. MSA., AK.

Judul Skripsi : PENGARUH PENERAPAN MANAJEMEN RISIKO DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* (GCG) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH (Studi Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Dalam Bank Indonesia tahun 2014-2019)

No.	Tanggal	Materi Konsultasi	Tanda Tangan Pembimbing
1	25 November 2019	Pengajuan Outline	1.
2	14 Desember 2019	Proposal	2.
3	25 Januari 2020	Revisi & ACC Proposal	3.
4	17 april 2020	Seminar Proposal	4.
5	4 September 2020	ACC Proposal	5.
6	18 September 2020	Skripsi BAB I-V	6.
7	20 September 2020	Revisi & ACC Skripsi	7.
8	30 September 2020	ACC Keseluruhan	8.

Malang 30 September 2020
Mengetahui
Ketua Jurusan Akuntansi

Dr. Hj. Nanik Wahyuni, SE., M.Si., Ak., CA
NIP. 19720322 200801 2 005

